



e

exposureMAGZ

59
Juni
2013

ISSN 1979-942X
9 771979 942097

Inspiring & Motivating

Photography should not be just lovely & enjoyable

On Wedding Photography

So challenging that we need to know dos & don'ts

The Forgotten Hero

He should be a hero, but he is ignored and forgotten

Environment through Lenses

Let photos talk about our environment conditions

Beautiful & Peaceful Ambon

Capturing landscapes and people in the capital of Moluccas

Canon-FN Workshop & Gathering Series

Yogyakarta dan Palembang telah mengawali event tahunan ini

previous editions



58



57



56



55



54



Download all editions here

Edition 59 June 2013

web: www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)



08

Photography that Inspires & Motivates

Photography should be inspiring since inspiration is fertilizer for creativity process, and should arouse motivation



Seorang rekan fotografer yang karyanya muncul di edisi ini mengatakan, “apa yang kita hasilkan dari fotografi semestinya bermakna dan menginspirasi. Sebab, inspirasi akan menjadi pupuk yang menyuburkan proses kreatif kita semua.”

Ini pendapat yang menarik karena, secara tidak langsung, kita telah diajak untuk memahami fotografi tidak sekadar memencet tombol rana. Bahkan mungkin tidak hanya memikirkan segi teknisnya saja, melainkan juga kemanfaatan hasil foto bagi orang lain.

Tentu saja hal semacam ini tidaklah mudah, apalagi karya seni biasanya bersifat sangat mempribadi. Namun toh tak sedikit rekan-rekan yang telah dan terus mengupayakan fotografi yang bermakna, yang memiliki kekuatan visual lebih dari sekadar gambar indah.

Foto-foto semacam itu biasanya langsung menggugah perasaan kita, entah jadi sedih atau bahagia. Cobalah kita tengok cerita tentang seorang atlet lari marathon di edisi ini. Secara fotografis foto-fotonya enak dinikmati, tapi secara emosional gambar-gambar itu mampu membangkitkan rasa simpati kita.

Bukan itu saja. Di lembar-lembar awal kita juga bisa melihat sejumlah karya portrait yang sungguh inspiratif. Foto-fotonya berhasil menggambarkan sang subyek secara utuh, seolah kita sudah paham bagaimana karakter masing-masing orang. Terlihat bahwa fotografernya dengan seksama membangun ekspresi dan elemen-elemen pendukung di sekitarnya.

Upaya-upaya semacam inilah kiranya yang akan terus mengembangkan kreatifitas, yang kemudian tidak akan membuat fotografi kita stagnan. Seperti gayung bersambut,



216

On Wedding Photography

Doing wedding photography business is so challenging that we should understand the dos and don'ts well



56

The Forgotten Hero

Being left alone and lonely is bitter, but it is much bitterer to be forgotten. He should be a hero, but he is ignored, forgotten

inspirasi yang muncul hari ini akan mendatangkan inspirasi yang benar-benar baru di keesokan harinya.

Tentu saja ini tidak lantas mengesampingkan fotografi yang hanya untuk fun saja. Tidak. Dari hal yang mungkin dianggap remeh-temeh ini, tidak tertutup kemungkinan akan munculnya sesuatu yang bermakna dan menginspirasi. Artinya, kita bisa menggunakan cara apapun untuk menghasilkan karya yang bermanfaat.

Salam,

Farid Wahdiono



cover photo by
Edward Tigor Siahaan

cover design by
Koko Wijanarto



Capturing Ambon Manise

Some photographers joining “FotograferNet Hunting Series 2013: Ambon” have explored Ambon for its landscapes and people



When Photos Talk about Environment

In celebrating the World Environment Day this month, let photos speak with their own ways about our nature’s conditions.



Natuna nan Molek

Salah satu wilayah terluar Indonesia ini menyimpan keindahan & keramah-tamahan



Canon-FN Workshop & Gathering Series

Yogyakarta dan Palembang telah mengawali event tahunan nan penuh manfaat ini



Profesional tapi tetap Kekeluargaan

Komunitas fotografi mahasiswa ini tetap mengandalkan kekeluargaan kendati serius & profesional dalam hal kerjaan

114 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

282 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

284 index

Fotografer Edisi Ini

Edward Tigor Siahaan

Bernardo Halim

Anthony Tumimomor

Don Hasman

Riza Marlon

Ady Kristanto

Aji Wihardandi

Chaideer Mahyuddin

Domi Yanto

Dwi Aryo Handono

Jez O’Hare

Marthen Welly

Syahrol Rizal

Alfonsus Bagus

Dimas Yusuf

Thomy Prasetyo

Agus Lopuhaa

Benny Irawan

Dika Irzandi

Kristupa Saragih

Palty Osfred Silalahi

Rossie Zen

Ryande Kresna

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Be Inspired

captivating • enchanting • inspiring

Inspiring and Motivating

Photos & Text: Edward Tigor Siahaan



Bright morning at Pangururan, Samosir.

Fishing at Toba Lake.



Silalahi Beach, Toba Lake, Dairi, North Sumatera.



Perhaps, my early introduction to photography had a different background to other fellow photographers. At that time, in 1985, I did not shoot for hobby or any other fun things, but for a living.

Photography as a livelihood. The reality it was. Leaving my hometown for the capital city, I dealt immediately with so many needs to fulfill. And God, as a matter of fact, led me a way through photography.

Hospitality

As human, definitely I want to grow, not just as a “door-to-door photographer” in Jakarta. I tried to add my knowledge by learning autodidactically and observing other photographers’ works. Beside improving technical skill and ability, I thought I needed to get such other knowledge outside of photography as marketing and manner.

Two years after, I got an opportunity to be a part-time photographer at one of famous hotels in Jakarta. While working at that hotel, there were so many things to learn, in particular related to manner and hospitality.

Communication Skill

Meeting frequently people from various societies has also boosted my communication skill. VIP guests who I photographed are Prince Charles and Lady Diana, Al Jereau, Tina Turner and some others.

I had a chance to take pictures at British Embassy and United States (US) Embassy. I photographed former US President George Bush.

Not Merely Shoot

A touch with the mass media gave me a new knowledge. Working as a freelance photographer for a news magazine from 1989 to 1993, I obtained a completely new experience.

Eventhough, at last, I left the magazine, at least I gained a valuable experience that photographing is not just pushing the shutter button.

Way of Life

After I left the magazine, I decided to learn photography seriously at the Central Saint Martin College of Art and Design, London. That was my first formal non-degree education that I attended for six months.

It, supposedly, added my knowledge in accordance with more science I had absorbed. Later on, photography is not just a profession, but also a way of life; not just to meet my living needs, but also to fulfill my soul desire.

However, at least for me, what we get from photography should be meaningful and inspiring. Inspiration will be fertilizer for our creativity process.

The most important thing is that we need to try to make photos arousing motivation, and also giving positive impact to others. (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono) 



Pusuk Buhit, a legendary mountain for Bataknese at the lakeside of Toba in Samosir District.

Astonishing dusk scenery at Huta Ginjang, North Tapanuli.



Muara Beach, Toba Lake, North Tapanuli, North Sumatra, at dawn.



The nature's charming view from Balige, Toba Samosir.



Tampahan village, a beautiful village. I shot it in the morning from Dolok Tolong, a hill near Balige town, Toba Samosir District, North Sumatera.



A miner was posing with coal piles in the background at Adani Global in Pulau Bunyu, Kalimantan Timur.



The helicopter captured in the frame actually is not included in the early concept, but when I shot the models for telecommunication operator company XL at Seminyak, Bali, a beach watcher's helicopter kept flying near us. Spontaneously, there was an idea to put it in frame, and I asked the models to pose when the helicopter was right above us.





Onion farmers joyfully showed their harvest at the lakeside of Toba in Paropo Village, Dairi District, North Sumatera.



I photographed the process of nickel mill in Pomalaa, Southeast Sulawesi, owned by PT Antam. As a corporate photographer, beside mastering photo techniques, when I work I have to maintain my physical health and strength; always be ready and dare to face high risks. The heat reached 1000o C; if you slipped off and fell into the fire stove, everything would turn to ashes.

Nickel melting plant owned by Vale (formerly Inco) at Sorowako, South Sulawesi.

Barangkali awal pengumpulan saya dengan fotografi memiliki latar belakang yang berbeda dari rekan-rekan fotografer lainnya. Kala itu, tahun 1985, saya memotret bukan lantaran kegemaran atau hal-hal menyenangkan lainnya, tetapi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Fotografi sebagai mata pencaharian. Begitulah realitasnya. Jauh-jauh dari kampung halaman datang ke ibukota, saya langsung dihadapkan pada berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Dan Tuhan sepertinya menunjukkan jalan bagi saya melalui fotografi.

Keramah-tamahan

Sebagai manusia, tentulah saya ingin berkembang, tidak seterusnya menjadi “tukang foto keliling” di Jakarta. Saya mencoba menambah pengetahuan dengan belajar secara otodidak dan melihat-lihat karya orang lain. Selain keterampilan dan kemampuan teknis yang ingin ditingkatkan, saya juga merasa memerlukan pengetahuan lain di luar fotografi seperti marketing dan perilaku.

Dua tahun kemudian peluang baru saya dapatkan dengan menjadi fotografer paruh-waktu di sebuah hotel terkemuka di Jakarta. Selama bekerja di hotel tersebut, banyak hal-hal baru saya peroleh, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan keramah-tamahan.

Kemampuan Komunikasi

Seringnya bertemu dengan orang-orang dari berbagai kalangan, juga turut mendongkrak kemampuan komunikasi saya. Tamu-tamu penting hotel yang pernah saya potret adalah Pangeran Charles dan Lady Diana, Al Jarreau, Tina Turner dan lain-lain.

Pernah juga saya mendapat kesempatan untuk memotret di Kedutaan Inggris dan Kedutaan Amerika Serikat (AS). Mantan Presiden AS George Bush adalah salah satu orang terkenal yang pernah saya potret.

Tak Asal Jepret

Perkenalan dengan dunia media mendatangkan pengetahuan baru bagi diri saya. Bekerja sebagai fotografer freelance untuk majalah berita dari tahun 1989 hingga 1993, saya benar-benar memperoleh pengalaman yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya.

Meskipun dunia media massa ini akhirnya saya tinggalkan juga, setidaknya pengalaman berharga sudah saya raih, bahwa memotret tidaklah sekadar memencet tombol rana.

Pandangan Hidup

Selepas dari majalah tersebut, saya memutuskan untuk belajar fotografi dengan benar di Central Saint Martin College of Art and Design, London. Ini merupakan pendidikan formal non-gelar yang saya ikuti selama enam bulan.

Sudah semestinya, pengetahuan pun bertambah seiring dengan banyaknya ilmu yang terserap. Fotografi kemudian tidak sekadar pekerjaan, melainkan juga pandangan hidup; tidak sekadar memenuhi keinginan perut, tapi juga keinginan hati.

Bagaimanapun, setidaknya bagi saya, apa yang kita hasilkan dari fotografi semestinya bermakna dan menginspirasi. Sebab, inspirasi akan menjadi pupuk yang menyuburkan proses kreatif kita semua.

Yang lebih penting lagi, kita perlu berusaha agar foto-foto yang kita buat mampu membangkitkan motivasi, juga mampu memberi dampak positif pada orang lain. (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono) 



Cement factory workers at Indocement, Cibinong, Bogor.



Children at Pongkor Village, Bogor, near the gold mining site owned by PT Antam.



The elementary school students crossing the drawbridge above Asahan river, Toba Samosir.



The location of this photo is in 5 km length underground tunnel located under the stomach of Pongkor Mountain, Bogor, West Java. I photographed a gold miner, the worker of PT Antam.



Linda, a nickel mining truck driver of Vale at Sorowako, South Sulawesi.



The unforgettable experience in December 1993. At that time, I had a chance to photograph the former US President at the US Embassy, Jakarta. For the extra security reason, one day before the photo shoot, all of the gears had to stay at the embassy. Moreover, I had to be observed to make sure that I came from a “safe” family. More uniquely, after I passed through all the security procedures, I felt comfortable and free to photograph the former president without limitation from the protocol or the security guards.





Sofyan Basir, the President Director of BRI Bank.





I photographed a fisherman at Bunyu Island, East Kalimantan, after I shot a coal mine owned by PT Adani Global. Beside fishing, this man also cleaned the beach and collected the coals spilled and chattered on the shore when they were picked up from land to boat.



SachaWinzenried, an executive at Price Waterhouse Coopers, Jakarta. I photographed him by arranging his pose with the giant glass window as background.









I photographed Mr. Agus Martowardojo when he was still serving as the President Director of Mandiri Bank. This photo was used for the new branding of Mandiri Bank.



Putera Sampoerna, one of the richest men in Indonesia, the founder of Sampoerna Foundation.



Edward Tigor Siahaan

✉ tigorphoto@yahoo.com

Commercial photographer specializing in corporate photography; having published a number of photography books, and the latest one is “Batak Inspigraph”; teaching photography at London School of Public Relations and Darwis Triadi School of Photography, both in Jakarta.

Essay

captivating • enchanting • inspiring

A Forgotten Hero

Photos & Text: Anthony Tumimomor





“Our athletes are our heroes,” said Cathy Rigby, US actress and former gymnast. Rigby is not exaggerating. The athletes fight not only for their own reputation, but also on behalf of their nation and country.

So, what about Darmiyanto? This marathon runner who were born in Salatiga 1940 has many times brought glory for his country. He has gained 127 gold and silver medals from national and international events such as in the Philippines, Malaysia, and Singapore.

The glory time of the man who is familiarly called as Pak Dar occurred back in 1980's. But, it doesn't mean that he is totally retired. He recently won a marathon race for veteran. The spirit never ends.

Unfortunately, Pak Dar's daily life contradicts with the bunch of achievements he has made. His struggle is ignored, or even disregarded, or maybe forgotten? Being left alone and lonely is bitter, but it is much bitterer to be forgotten.

Living in a house with shabby appearance, Pak Dar lives his life as a becak (pedicab) driver in his hometown. He has done it for a long time, of course, to fulfill his daily family needs.

Driving becak is his livelihood. Running is his life. “Nothing's wrong with pedicab driver. Bunch of achievements. Free!,” says the words written on his wall. (*English version by Shodiq Suryo Nagoro*) 













“Atlet kita adalah pahlawan kita.” Begitulah kata Cathy Rigby, seorang aktris sekaligus mantan atlet senam kelahiran Amerika Serikat. Rigby tak berlebihan. Para atlet berjuang tidak hanya atas namanya sendiri, tapi juga atas nama bangsa dan negara mereka.

Bagaimana dengan Darmiyanto? Atlet lari marathon kelahiran Salatiga tahun 1940 ini telah berkali-kali mengharumkan nama bangsa. Buktinya, sudah 127 medali emas dan perak ia dapatkan dari negeri sendiri maupun negara-negara lain antara lain Filipina, Malaysia dan Singapura.

Masa kejayaan pria yang akrab disapa Pak Dar ini terjadi pada dekade 1980-an. Namun bukan berarti ia berhenti begitu saja di masa tuanya. Baru-baru ini ia masih sempat memenangi lomba marathon veteran. Semangat yang tak pernah reda.

Namun, sayangnya, kehidupan sehari-hari Pak Dar seperti berbanding terbalik dengan segudang prestasi yang telah diukirnya. Perjuangannya seperti tak diacuhkan, bahkan mungkin tak dihargai; atau, malah sudah dilupakan? Ditinggal sendiri dan kesepian memang pahit, namun lebih pahit lagi bila dilupakan.

Tinggal di rumah yang sangat jauh dari predikat mewah, Pak Dar menjalani kesehariannya sebagai pengemudi becak di kota kelahirannya. Pekerjaan ini telah lama dijalannya, tentu saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Mengayuh becak adalah pekerjaannya. Berlari adalah hidupnya. “Yoben tukang becak. Prestasi segudang. Merdeka!,” bunyi tulisan yang terpampang di dinding rumahnya. e





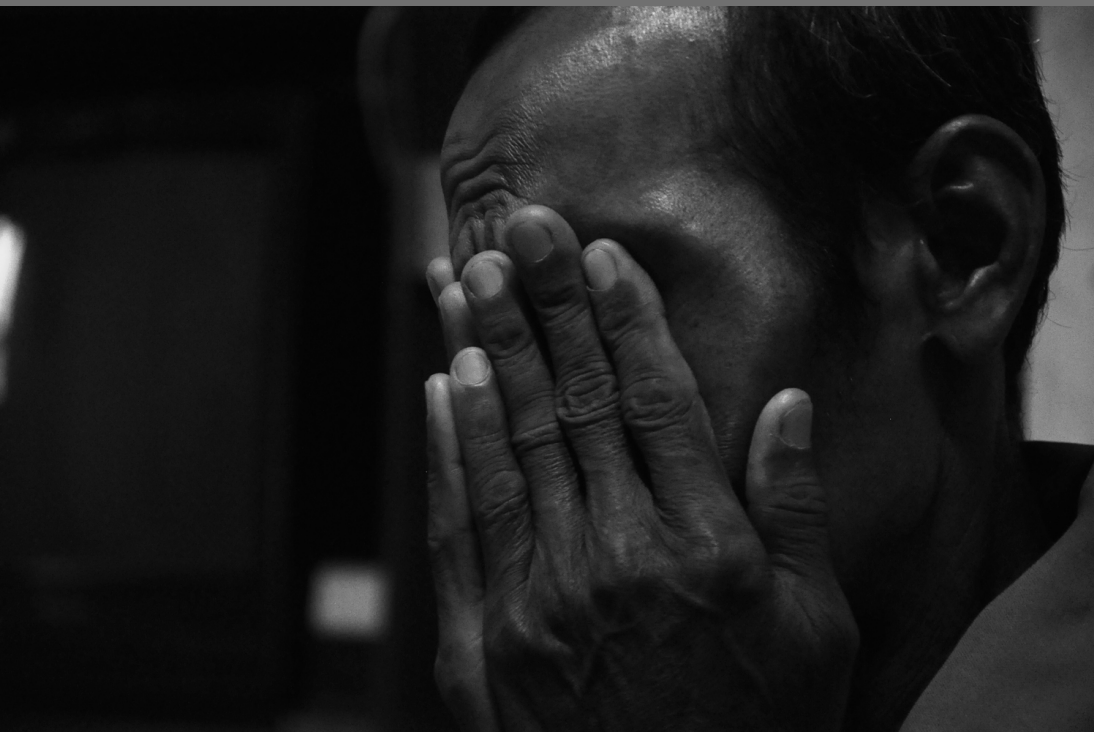














Anthony Tumimomor

✉ ant.tumimomor@gmail.com

Living in Salatiga, Central Java, he is a lecturer at Christian University of Satya Wacana (UKSW). Photography is his passion, and he has authored two photography books; has also won a number of photo contests.



ALL PHOTOS BY NICO WIJAYA

Canon-FotograferNet Workshop on Creative Photojournalism in Yogyakarta



Karena foto jurnalistik lebih menekankan pada nilai berita, terkadang mengabaikan elemen yang berkaitan dengan hal yang menarik dan menghibur. Pada kenyataannya, kita dapat secara kreatif menyertakan elemen-elemen tersebut dalam karya jurnalistik kita sehingga terlihat lebih menarik.

“Elemen-elemen tersebut dapat memperkaya (karya foto jurnalistik kita),” tutur Yuyung Abdi, pewarta foto senior Harian Jawa Pos, Surabaya, pada Canon & FotograferNet Workshop Series 2013 bertema “Visualisasi Kreatif Foto Jurnalistik.”

Bertempat di Hotel Santika Premiere Yogyakarta pada 19 Mei lalu, workshop ini berjalan dari pagi hingga sore hari. Pada sesi kelas di pagi hari hingga siang, Yuyung yang juga seorang kandidat doktor di Universitas Airlangga Surabaya menjelaskan secara tuntas beberapa aspek dalam foto jurnalistik dan bagaimana membuat foto jurnalistik yang lebih kreatif.

“Area pribadi dan publik selalu menjadi isu dalam foto jurnalistik. Kita bisa menyelesaikannya dengan pendekatan personal dan interaksi. Dengan menggunakan lensa wide, kita dapat berinteraksi secara dekat dengan subyek kita karena kita memang harus dekat dengan subyek kita,” urai Yuyung di hadapan para peserta workshop.

Setelah makan siang, semua peserta mengikuti sesi pemotretan yang dilakukan di luar ruang, yakni di jalanan sekitar lokasi workshop. Kembali ke dalam kelas setelah hunting, Yuyung membahas dan mereview beberapa hasil foto dari peserta.

Peserta tidak hanya berasal dari Yogyakarta, tapi juga dari Salatiga (Jawa Tengah), Bengkulu (Sumatra) dan Manokwari (Papua Barat). “Foto jurnalistik sebenarnya bukanlah spesialisasi saya. Tetapi sebagai seorang pemula, saya perlu banyak masukan, termasuk fotografi jurnalistik, untuk menambah pengetahuan fotografi saya,” ujar Jimmy Ampulembang dari Manokwari yang saat itu sedang berada Yogyakarta untuk meeting kantornya, “Saya memanfaatkan waktu luang saya untuk workshop ini.”

“Saya sangat puas dengan materi yang disampaikan dan fasilitas nyaman yang disediakan kepada para peserta,” ungkap Joko Riyadi, seorang peserta asal Yogyakarta.

Workshop di Yogyakarta menjadi pembuka bagi Canon & FotograferNet Workshop Series 2013, yang juga akan diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia.  *shodiq*

Since photojournalism emphasizes more on news value, it sometimes disregards elements related to something picturesque and entertaining. In fact, we can creatively introduce those elements in our journalistic work to make it enjoyable.

“They can enrich (our journalistic photos),” said Yuyung Abdi, a senior photo journalist of Surabaya-based Jawa Pos daily, in the 2013 Canon & FotograferNet Workshop Series themed “Visualisasi Kreatif Foto Jurnalistik” (Creative Visualization in Photojournalism).

Taking place at Santika Premiere Hotel, Yogyakarta, May 19, the workshop was carried out from morning till afternoon. In the class session in the morning, Yuyung who is also a doctoral candidate at Airlangga University, Surabaya, explained comprehensively several aspects in photojournalism and how to make creative journalistic photos.

“Private and public areas always become an issue in photojournalism. We can solve it with personal approach and interaction. By using a wide lens in, we can make an intimate interaction with our subject since we must be close to our subject,” Yuyung said in front of the workshop attendees.

After lunch in the afternoon, all the participants joined the shooting session to hunt for photos on the street near the venue. Back to the class after photo hunting, Yuyung discussed and reviewed some of the participants’ shots.

The participants were not only from Yogyakarta, but also from Salatiga (Central Java), Bengkulu (Sumatra) and Manokwari (West Papua). “Actually photojournalism is not my specialization. But as a newbie, I need many inputs, including journalistic photography, to improve my photography,” said Jimmy Ampulembang from Manokwari who was in Yogyakarta for a meeting, “I’m using my spare time for this workshop.”

“I’m very satisfied with the materials presented and the comfortable facilities given to all the participants,” said Joko Riyadi, a participant from Yogyakarta.

The Yogyakarta workshop was the first of the 2013 Canon & FotograferNet Workshop Series to be held in several cities in Indonesia. 

Canon-FN Workshop in Palembang: Breaking the Lens Myth Down



PHOTO BY ZULIAWAN ADI SAMPURNA



PHOTO BY SABDA-ARIVIANSYAH



PHOTO BY ZULIAWAN ADI SAMPURNA

Lebih dari seratus peserta tampak antusias mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pembicara, Harlim, seorang fotografer profesional dan juga pakar fotografi infra-merah yang tinggal di Jakarta. Para peserta ini sedang mengikuti Canon & FotograferNet (FN) Workshop Series 2013 yang membawa tema “Karakteristik Lensa.”

Menurut Harlim, ada banyak sekali mitos dalam fotografi, termasuk soal lensa. “Salah satu mitos bahwa lensa Jerman itu lebih baik daripada lensa Jepang. Belum tentu. Kita dapat melihat dan membandingkannya melalui grafik MTF (Modulation Transfer Function),” ungkap Harlim di hadapan para peserta workshop.

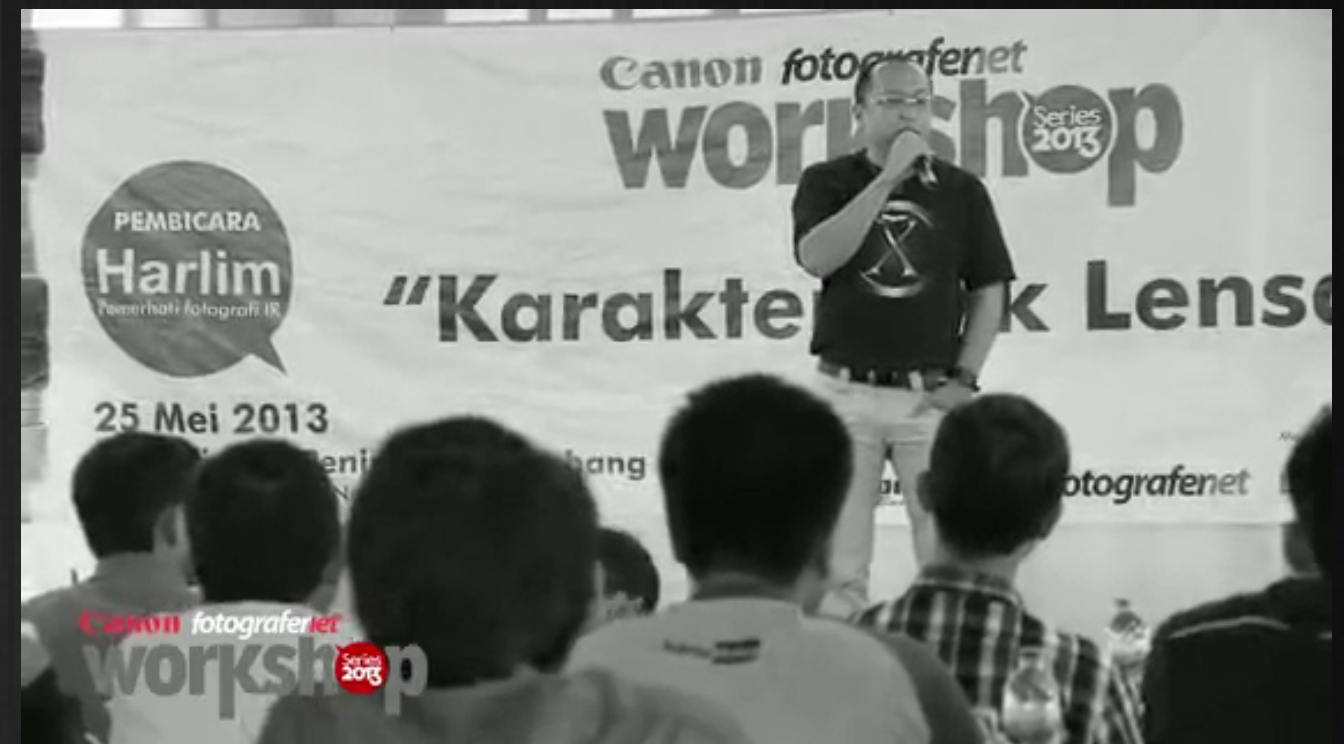
Mitos lain juga menyebutkan bahwa lensa normal itu setara dengan mata manusia. “Ya, field of view manusia itu setara dengan lensa 50mm, tapi angle of view mata manusia itu lebih lebar – setara lensa 16-18mm dalam format 35mm,” katanya seraya menambahkan bahwa setiap fotografer harus memahami angle of view dan field of view.

Harlim berkata bahwa fotografer sering membuat kesalahan dengan lensa zoom mereka. “Berdiri diam, ubah zoom. Field of view aman, angle of view alpa,” tuturnya.

Diselenggarakan di Hotel Sintesa Peninsula, Palembang, workshop ini berlangsung pada 25 Mei dan dibagi menjadi dua sesi – sesi kelas di pagi hari dan pemotretan di siang hari.

Masih di dalam sesi kelas, Harlim menegaskan bahwa kita tidak boleh bergantung pada penilaian review tentang lensa, bahwa lensa itu jelek bila ada distorsi. “Tidak ada satupun lensa di dunia ini yang bebas distorsi. Kita harus mengetahui jarak dan sudut aman untuk mengatur distorsi perspektif dan geometris,” jelasnya.

Saat sesi pemotretan yang diselenggarakan selepas makan siang, peserta dibagi menjadi empat grup karena ada empat model untuk praktek memotret. Beberapa lensa Canon disediakan oleh panitia untuk dicoba saat Harlim mendampingi peserta yang tidak hanya berasal dari Palembang, tapi juga Baturaja, Pagaralam dan beberapa kota di Provinsi Sumatra Selatan. [e](#) achmad, kristupa, farid



Click on picture to play video

More than a hundred participants looked to give attention intently to the explanation delivered by the speaker, Harlim, a Jakarta-based professional photographer and infra-red photography expert as well. The participants joined the Canon & FotograferNet (FN) Workshop Series 2013 with “Karakteristik Lensa” (Lens Characteristics) as its theme.

According to Harlim, there is a lot of myth in photography, including in lenses. “One myth is that German lenses are said to be better than Japanese ones. It’s not right. We can see and compare them through MTF (Modulation Transfer Function) chart,” said Harlim in front of the workshop attendees.

Another myth is that normal lens is equal to human eyes. “Yes, human eyes’ field of view is equal to 50mm lens, but human eyes’ angle of view is wider – equal to 16-18mm lens in 35mm format,” he said and added that every photographer had to comprehend the angle of view and the field of view.

Harlim said that photographers frequently made a mistake with their zoom lenses. “They just stand still and do zooming. The field of view is safe, but the angle of view is forgotten,” he said.

Held at Sintesa Peninsula Hotel, Palembang, the workshop was carried out on May 25 and divided into two sessions – class session in the morning and shooting session in the afternoon.

Still in the class session, Harlim emphasized we should not depend on a lens review judging that a lens is bad due to its distortion. “No lens in the world is distortion-free. We have to know safe distance and safe angle to control geometrical and perspective distortion,” he explained.

In the shooting session held after lunch, the participants were divided into four groups since there were four female models to shoot. Several Canon lenses were provided by the committee to try while Harlim was mentoring the participants who were not only from Palembang, but also from Baturaja, Pagaralam and some other surrounding towns in South Sumatra Province. [e](#)



ALL PHOTOS BY ZULIAWAN ADI SAMPURNA

16 Photography Communities Attending Canon-FN Gathering in Palembang



Canon & FotograferNet Gathering Series 2013 pertama yang digelar di Palembang dihadiri tidak kurang dari 16 komunitas fotografi yang berbasis di ibukota Provinsi Sumatera Selatan itu dan sekitarnya. Redberry Concept café yang berlokasi di Jalan Lebar Daun, tempat gathering pada 26 Mei lalu, dipadati lebih dari 120 FNER – sapaan akrab anggota FotograferNet (FN) – dari Palembang, Baturaja, Pagar Alam, Muara Enim, Tanjung Enim, Linggau and Lahat.

Gathering tersebut dibuka oleh co-founder FotograferNet, Kristupa Saragih, yang kemudian disusul oleh perkenalan dari beberapa komunitas fotografi. Seluruh peserta membaaur, bercakap dengan rekan lainnya dalam suasana gembira dan akrab.

Talk show, diskusi dan sharing foto mewarnai event tersebut, dan pertunjukan musik menambah semarak berlangsungnya acara. Para peserta tampak sangat antusias saat berdiskusi membahas kepentingan bersama bagi komunitas-komunitas untuk memajukan fotografi.

Dimulai sejak sore, event tersebut diakhiri dengan penanda-tanganan banner sebagai simbol kebersamaan diantara komunitas.  achmad, shodiq

The first Canon & FotograferNet Gathering Series 2013 in Palembang was attended by at least 16 photography communities based in the capital of South Sumatra Province and its surrounding towns. Redberry Concept café at Jalan Lebar Daun, where the gathering was held on May 26, was crowded by more than 120 FN-ers – FotograferNet (FN) members familiarly called – from Palembang, Baturaja, Pagar Alam, Muara Enim, Tanjung Enim, Linggau and Lahat.

The gathering was opened by the co-founder of FotograferNet, Kristupa Saragih, which was followed with the introduction from several photo communities. All attendees were blending, mingling with each other, in a fun and friendly atmosphere.

A photography talk show, discussion, and sharing toned the event up, and a music performance enlivened it more. The participants looked to be enthusiastically involved in a discussion on how to find a good common platform for their communities to move photography forward.

Started in the afternoon, the event ended in the evening with the banner signing as a symbol of togetherness among the communities. 



Exploring the Beauteous Natuna



As one of the most outer territories in Indonesia, Natuna seems to be disregarded. As a matter of fact, the region which is located in Kepulauan Riau Province treasures a lot of nature beauty with its people hospitality.

A photo hunting organized by [FotograferNet](#) (familiarily called FN), the biggest online photography community in Southeast Asia, has already been carried out. Entitled "FN Goes to Natuna" held from May 29 to June 1, the event was initiated by Komandan Kodim (Military District Commander) 0318 Natuna Lt Col (Inf) Hendra Heryana, sponsored by, and supported by a local photography community KPN (Komunitas Photography Natuna) in organizing the event.



ALL PHOTOS BY NICO WIJAYA

Sebagai salah satu wilayah terluar di Indonesia, Natuna tampaknya banyak terabaikan. Padahal, wilayah yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau ini menyimpan banyak sekali keindahan alam dan keramahan penduduknya.

Hunting foto yang diadakan oleh [FotograferNet](#) (atau lebih akrab disapa FN), komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara, telah terselenggara. Bertajuk "FN Goes to Natuna" yang berlangsung dari 29 Mei hingga 1 Juni, event ini terselenggara atas prakarsa Komandan Kodim 0318 Natuna Letkol (Inf) Hendra Heryana, disponsori oleh [Sky Aviation](#), dan didukung oleh komunitas fotografi setempat KPN (Komunitas Photography Natuna) dalam pelaksanaannya.

On their arrival at Ranai Airport, Natuna, 12 participants coming from Lampung, Surabaya, Cirebon, Batam, Yogyakarta and Jakarta were welcomed by Hendra Heryana and some Kodim personels, the Head of Natuna Tourism Office Syamsul Hilal, several KPN members, Komandan Pangkalan Angkatan Laut Ranai (Ranai Naval Base Commander) Col Agoeng Moh Kancana S, and Komandan Pangkalan Angkatan Udara Ranai (Ranai Air Base Commander) Lt Col Tri Bowo Setyo Cahyono. A Natuna traditional dance also welcomed them at the airport.

On the first day in Natuna, the participants captured sunset moment at Alif Stone Park – a granite stone park which is the main tourism spot in the region. Landscape, human interest, and two female models posing among the stones were their shooting targets. “It was cloudy but we could still made good pictures,” said Kristupa Saragih, co-founder of FN.

Kedatangan 12 peserta yang berasal dari Lampung, Surabaya, Cirebon, Batam, Yogyakarta dan Jakarta di bandara Ranai, Natuna, disambut oleh Hendra Heryana dan beberapa personel Kodim, Kepala Kantor Pariwisata Natuna Syamsul Hilal, beberapa anggota KPN, Komandan Pangkalan Angkatan Laut Ranai Kolonel Laut (P) Agoeng Moh Kancana S, dan Komandan Pangkalan Angkatan Udara Ranai Letkol Psk Tri Bowo Setyo Cahyono. Tarian tradisional juga menyambut kedatangan mereka di bandara tersebut.

Pada hari pertama di Natuna, peserta mengabadikan momen sunset di Taman Batu Alif – sebuah taman batu granit yang menjadi lokasi wisata utama di sana. Landscape, human interest, dan dua model yang berpose di antara bebatuan, menjadi target pemotretan, “Cuaca saat itu mendung tapi kami tetap bisa mendapat gambar yang bagus,” tutur Kristupa Saragih, co-founder FN.





The first day of hunting ended with a dinner at Wisma Lanal where all the participants stayed during in Natuna. “They looked enthusiastic,” Kristupa said.

Shooting the sunrise moment at Senoa Island, 20-minute journey by boat, started the second day of the photo trip. Some photographers captured the moment using slow speed technique, and some others shot it with the coastline decorated with trails of sea turtles having just spawned.

“Meanwhile, some photographers plunged into the water bringing their waterproof cameras with them, a creative way to capture sunrise moment at the beautiful and clean beach,” said Kristupa who led the hunting group.

The cheerfulness at Senoa Island continued with snorkeling and fun diving activities, which in fact took time longer than one-hour sunrise shooting. Moreover, the Natuna Tourism Office provided five sets of diving equipments.

Hari pertama hunting ini diakhiri dengan makan malam di Wisma Lanal, tempat para peserta menginap selama di Natuna. “Mereka terlihat sangat antusias,” kata Kristupa.

Memotret momen sunrise di Pulau Senoa, 20 menit perjalanan menggunakan kapal pompong, mengawali hari kedua photo trip. Beberapa fotografer mengabadikan momen menggunakan teknik slow speed, dan sebagian memotret sunrise dengan garis pantai berhiaskan jejak penyu yang baru bertelur.

“Sementara ada beberapa fotografer yang langsung berendam bersama kamera kedap air, cara kreatif memotret matahari terbit di pantai nan indah dan bersih ini,” tutur Kristupa yang memimpin grup hunting.

Keceriaan di Pulau Senoa berlanjut dengan aktivitas snorkeling dan fun dive, yang pada saat itu berjalan lebih lama daripada memotret sunrise yang hanya satu jam saja. Dinas Pariwisata Natuna menyediakan lima set perlengkapan selam, termasuk tangki udaranya.





Several participants who did not dive continued their hunting for photos on the land. The second day hunting ended on their lunch time since it was raining heavily until sunset time. Nevertheless, all the photographers kept going to Penagi, a location to shoot sunset moment, hoping that Mt Ranai at the background showed its beauty.

Unfortunately, the cloudy sky thwarted their sunrise hunting on the third day at Senubing. The “FN Goes to Natuna” participants switched their target to Pasar Induk Ranai (Ranai main market) which was very photogenic, with its hospitable and friendly sellers. Good human interest pictures were successfully taken.

Taking place at the Hedquarter of Kodim 0318 Natuna, all the photographers gathered and joined a photo sharing and discussion. When some photographers

Beberapa peserta yang tidak ikut menyelam tetap meneruskan hunting foto di daratan. Hari kedua hunting diakhiri saat makan siang karena saat itu hujan turun dengan sangat deras hingga waktu sunset. Meskipun begitu, seluruh fotografer tetap pergi ke Penagi, sebuah lokasi untuk memotret momen sunset, dan berharap Gunung Ranai di background menampilkan keindahannya.

Sayangnya, langit yang mendung menggagalkan hunting sunrise di hari ketiga di Senubing. Peserta “FN Goes to Natuna” beralih ke Pasar Induk Ranai yang sangat fotogenik, dengan penjual yang santun dan ramah. Foto human interest sukses didapat.

Bertempat di markas Kodim 0318 Natuna, seluruh fotografer berkumpul dan mengikuti sharing dan diskusi foto. Di saat peserta lainnya menjalankan

did Fiday payer at the beautiful Natuna Great Mosque, some others took their time to shoot the architecture of the mosque.

The third day session ended with having a sail to Selentan Island on the south of Bunguran Island, the biggest island in Natuna Islands. In the journey, the group stopped for a moment at Cemaga, a fisherman village, to take photographs. Arriving at Selat Lampa Port in the afternoon, a VIP boat owned by Natuna local government was ready to take the photographers to a destination quickly and comfortably.

“This is the first photo trip to Natuna coordinated and organized seriously and involving several photographers from other places in Indonesia,” Kristupa explained.  farid

ibadah Jumat di Masjid Agung Natuna yang indah, beberapa memotret arsitektur masjid.

Sesi di hari ketiga diakhiri dengan berlayar ke Pulau Selentan di sebelah selatan Pulau Bunguran, pulau terbesar di Kepulauan Natuna. Saat perjalanan, rombongan berhenti sebentar di Cemaga, perkampungan nelayan, untuk memotret. Tiba di pelabuhan Selat Lampa saat sore menjelang, sebuah kapal VIP milik Pemda Natuna siap mengantar para fotografer menuju lokasi dengan cepat dan nyaman.

“Ini merupakan photo trip pertama ke Natuna yang dikoordinasi dan diselenggarakan secara serius dan melibatkan beberapa fotografer dari berbagai daerah di Indonesia,” Kristupa menjelaskan. 

“Urang Kanekes: Baduy People,” a New Book by Don Hasman & Filomena Reiss



Sebuah buku baru berjudul “Urang Kanekes: Baduy People” karya Don Hasman dan Filomena Reiss telah diluncurkan sekitar akhir bulan lalu di Jakarta. Buku setebal 111 halaman ini terdiri dari dua bagian; Part I, ditulis oleh Don Hasman, berisi beberapa foto dan teks yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan adat masyarakat Badui; dan Part II, yang ditulis oleh Filomena Reiss, berisi beberapa foto dan informasi mengenai tradisi tenun Badui.

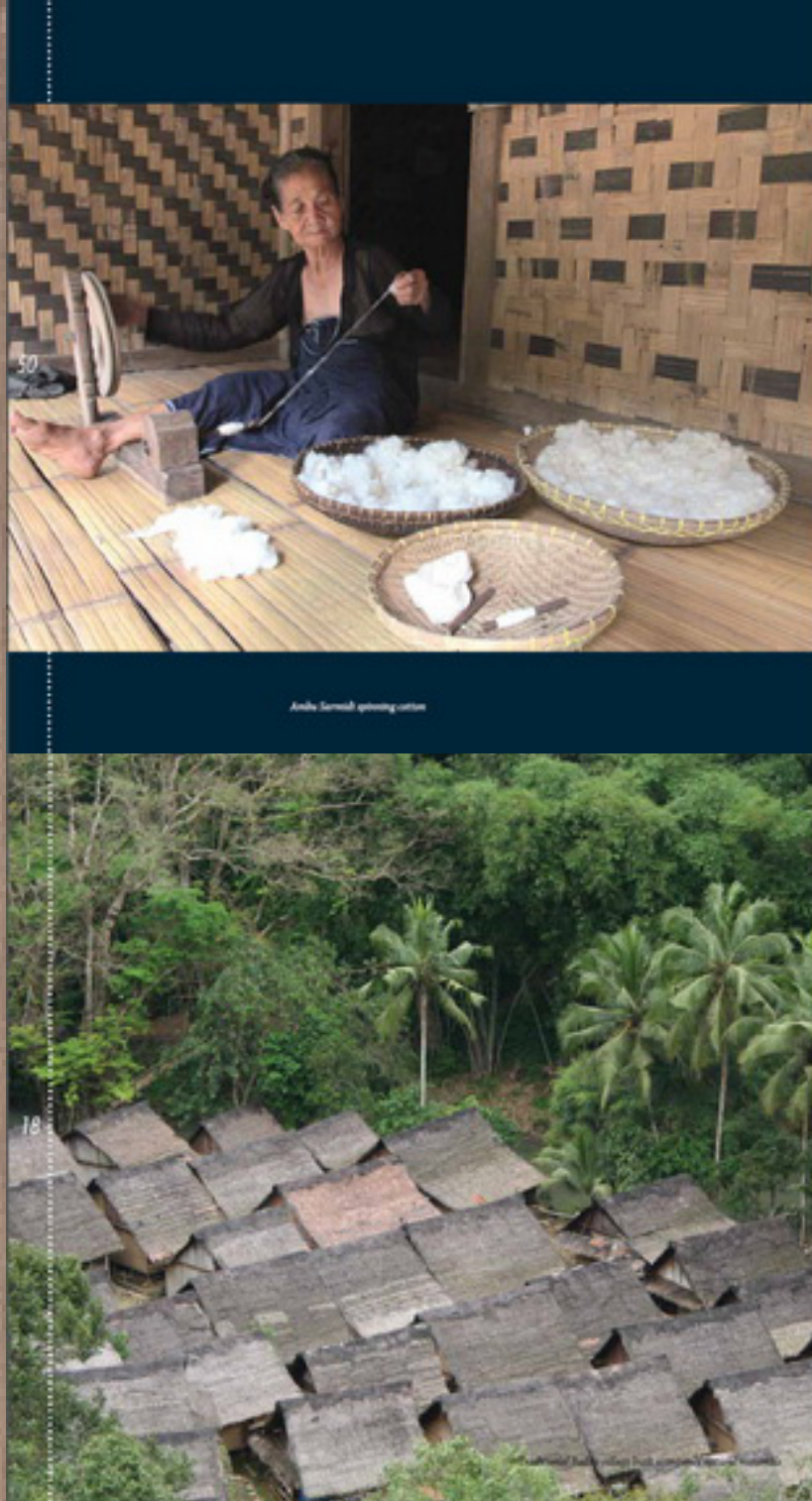
Don Hasman telah lebih dari 500 kali mengunjungi Kanekes untuk mengumpulkan informasi mendetail dan langsung dari orang-orang Badui. Fotografer, guru, penyelam, dan pendaki gunung senior Indonesia tersebut juga menghabiskan tujuh tahun terakhir untuk menggaet kepercayaan orang-orang Kanekes.

“Dengan beberapa kata dan foto... saya mencoba untuk menguak beberapa misteri yang menyelimuti Badui, orang-orang yang ingin saya kenal dan hargai selama lebih dari 500 kali kunjungan ke tanah mereka semenjak tahun 1975,” tulis Don Hasman di dalam bukunya.

A new book entitled “Urang Kanekes: Baduy People” by Don Hasman and Filomena Reiss was already launched at the end of last month in Jakarta. The 111-page book contains two parts; Part I, authored by Don Hasman, comprises photos and text describing Baduy daily life and their customs; and authored by Filomena Reiss, Part II consists of photos and information about Baduy’s weaving tradition.

Don Hasman has made more than 500 visits to Kanekes to gather detailed and first-hand information on the Baduy. This senior Indonesian photographer, lecturer, diver, and mountaineer has also spent the better part of the last eleven years visiting to earn the Kanekes people’s trust and confidence.

“With the few words and photos ... I will try to unravel some of the mysteries surrounding the Baduy, a people I have come to know and appreciate over more than 500 visits to their lands beginning in 1975,” Don Hasman says in the book.



Berbeda dari Don Hasman, Filomena Reiss lahir di Filipina, berpendidikan perawat dari Australia, dan tinggal di Indonesia sejak tahun 1996. Sebagai seorang antropolog, fotografer dan traveler, Filomena telah menghabiskan 12 tahun untuk mengumpulkan informasi tentang tradisi tenun Badui, dan tinggal selama berbulan-bulan bersama urang Kanekes, belajar menenun dan mengumpulkan sampel dari kain mereka.

Bekerja bersama pengusaha-pengusaha Badui Luar, Filomena membantu untuk memfasilitasi pelestarian teknik pencelupan alami. Saat ini, dia membantu orang Badui memasarkan kain tenun tangan dan pahatan mereka ke Jakarta dan Australia.

Untuk membeli buku “Urang Kanekes: Baduy People”, hubungi [Indonesian Heritage Society](mailto:info@heritagejkt.org) melalui email info@heritagejkt.org, atau telepon (+62)-21-572-5870.

e



Different from Don Hasman, Filomena Reiss was born in the Philippines, educated as a nurse in Australia, and has lived in Indonesia, on and off, since 1996. As an anthropologist, photographer, and traveler, Filomena has spent 12 years to gather information on Baduy’s weaving tradition, and has spent months living among the *urang* Kanekes, learning to weave and collecting examples of their textiles.

Working with Outer Baduy entrepreneurs, Filomena has helped to facilitate the revival of natural dyeing techniques. Today, she helps the Baduy to market their hand-woven cloth and other crafts in Jakarta and Australia.

To buy the “Urang Kanekes: Baduy People” book, contact [Indonesian Heritage Society](mailto:info@heritagejkt.org) on email info@heritagejkt.org, or phone (+62)-21-572-5870. [e farid](mailto:info@heritagejkt.org)

Olympus PEN E-P5 Diluncurkan di Jakarta



Dua kamera PEN sistem Micro Four Thirds, Olympus PEN E-P5 dan E-PL6, telah diperkenalkan sekitar awal bulan lalu. Pada Jumat (7/6) ini, PEN E-P5 diluncurkan di Jakarta.

Menurut Sandy Chandra, Marketing Manager, Olympus Customer Care Indonesia, E-P5 akan hadir di pasaran bulan depan. Untuk E-PL6, “kami masih belum berencana untuk mendatangkan kamera ini dalam waktu dekat,” ujar Sandy.

Untuk menandai tahun yang ke-50 kamera PEN F, kamera sistem kompak Olympus PEN E-P5 merupakan sebuah kamera *update* digital dari desain kamera film klasik yang dilengkapi dengan teknologi terbaru. Kamera ini hadir dengan desain retro dengan bodi *full-metal* dan *shutter* yang dapat mencapai kecepatan 1/8000 detik, dan sensor Live MOS TruePic VI 16 MP, sistem AF FAST (Frequency Acceleration

Sensor Technology), stabilisasi gambar dengan 5 poros, dan *viewfinder* elektronik opsional VF-4 yang berdefinisi tinggi.

PEN E-P5 juga mendukung LCD layar sentuh fleksibel berukuran 3” (1,04 juta dot), *burst shooting* 9 fps, *built-in flash* dan konektivitas Wi-Fi. Menurut beberapa sumber, E-P5 dibandrol dengan harga sekitar US\$ 999,99 untuk bodi saja, dan sekitar US\$ 1449,99 dengan lensa M.Zuiko Digital 17mm f/1.8 dan VF-4.

Sementara itu, Olympus PEN E-PL6 mengadopsi sensor Live MOS 16.05 MP dan mesin pemroses gambar TruePic VI. Dikombinasikan juga dengan sistem AF FAST (Frequency Acceleration Sensor Technology), kartu FlashAir untuk koneksi Wi-Fi, *burst shooting* 8 fps, layar LCD fleksibel 3” (460k dot), dan sensitifitas ISO maksimum 25600 untuk gambar diam.

 shodiq

Handycam Tahan Air Terbaru dari Sony



Sebuah handycam poket tahan air terbaru dari Sony siap untuk merekam segala kegiatan outdoor Anda. HDR-GW66VE mampu dibawa hingga kedalaman 10 m, anti-debu, tahan benturan hingga ketinggian 1,5 m dan tahan beku hingga -10°C.

Handycam ini mampu menyuguhkan video full-HD 1920 x 1080/50p/50i AVCHD dan 25p MP4 dari lensa G f/1.8-3.4 (16:9, equivalen dengan format 35mm), dan sensor Exmor R CMOS 1/3.91 backlit. Ia juga mengadopsi Optical SteadyShot dengan mode stabilisasi gambar Active untuk mengoreksi gambar berbayang.

Fitur-fitur lain yang ditawarkan antara lain sebuah layar LCD 3” (460k dot), 10x pembesaran optik (dengan 17x perpanjangan pembesaran dan 120x pembesaran digital), rentang waktu perekam sepanjang 120 menit (merekam video HD dengan kondisi baterai yang terisi penuh), kompatibel dengan kartu memori Memory Stick Micro (Mark 2) dan Micro-SD/SDHC/SDXC (Class 4 atau di atasnya).

Sayangnya, belum ada informasi mengenai harga dan ketersediaan HDR-GW66VE di Indonesia. “Kami masih belum menerima konfirmasi apapun mengenai produk ini,” tutur Peggy Anastacia dari bagian marketing communication PT Sony Indonesia.  shodiq

Foto & Video Bawah Air dengan Sony Xperia ZR



Hadir dengan bodi tahan air, Sony Xperia ZR mampu merekam foto dan video full-HD untuk underwater. Smartphone ini juga menawarkan teknologi dan konten terdepan dengan sebuah layar 4.6” Bravia Engine 2 HD Reality, prosesor quad-core 1.5 GHz Qualcomm Snapdragon S4 Pro, dan 4G LTE.

Xperia ZR mampu dibawa menyelam hingga kedalaman 1,5 meter selama 30 menit dan mampu merekam video full-HD atau memotret di dalam air. Memiliki fitur sensor gambar Sony “Exmor RS for mobile” dengan HDR (High Dynamic Range) untuk foto dan video, peranti baru ini mampu merekam foto dan video dalam berbagai kondisi.

Kemampuan lainnya adalah mode Superior Auto yang mengombinasikan Scene Recognition dengan teknologi pemroses gambar berperforma tinggi (HDR dan pengurangan noise), untuk memotret secara otomatis dengan setelan paling optimal. Dan saat digunakan untuk memotret aksi yang cepat, aktifkan mode burst untuk memotret dalam 15 fps.

Harga dan ketersediaan Sony Xperia ZR di Indonesia masih belum dapat dikonfirmasi. Untuk spesifikasi lebih detail mengenai smartphone ini, kunjungi sonymobile.com.  shodiq

Lensa Canon EF 200-400mm f/4L IS USM Extender 1.4x Hadir Juli



Canon EF 200-400mm f/4L IS USM adalah lensa super telefoto terbaru dari jajaran lensa L-series yang ditujukan untuk fotografer olahraga dan alam liar. Lensa ini didesain untuk profesional yang mengharapkan kualitas gambar dan rentang zoom yang dapat diandalkan.

Fitur-fiturnya antara lain rentang fokal 200-400mm dengan bukaan tetap f/4.0, Image Stabilizer optikal 4-stop, 25 elemen dalam 20 grup (termasuk 1 filter belakang), dan yang pertama mengadopsi extender 1.4x untuk pembesaran ekstra. Extender 1.4x menyajikan perpanjangan fokal 280mm sampai 560mm – artinya, momen di kejauhan bisa ditangkap lebih dekat.

Desain optikal lensa ini juga dilapisi elemen lensa fluorite dan Ultra-low Dispersion (UD) untuk meminimalisasi lanturan aberasi dan menghilangkan warna kabur. Anti-refleksi canggih SubWavelength Structure Coating (SWC) dan Super Spectra Coating bermanfaat untuk mengurangi flare dan ghosting.

EF 200-400mm f/4L IS USM Extender 1.4x mulai dipasarkan di Inggris dan Eropa pada Mei lalu, dan pada akhir Juni di Amerika. Lensa ini sudah tersedia untuk pre-order di Amazon, Adorama, dan B&H Photo dengan harga US\$ 11,799. Ketersediaannya di Indonesia diperkirakan pada bulan Juli.  shodiq

Lensa 1 Nikkor 32mm f/1.2 Tersedia Juli



Lensa ultra cepat terbaru 1 Nikkor 32mm f/1.2 menawarkan fotografi portrait dengan bukaan lebar untuk kamera Nikon 1. Lensa berformat CX ini diklaim sebagai lensa yang ideal untuk fotografi portrait.

Focal length 32mm lensa ini setara dengan sekitar 85mm dalam format 35mm. Aperture ultra cepat f/1.2 dan diafragma 7-bilah menyajikan efek bokeh yang lembut dan indah. Lensa ini terdiri dari 9 elemen dalam 7 grup untuk menghasilkan gambar berkualitas super.

Ia menjadi lensa 1 Nikkor yang memiliki fitur Nano Crystal Coat untuk mengurangi flare dan ghosting, bahkan dalam situasi-situasi backlit. Ia juga dilengkapi dengan Silent Wave Motor (SWM) untuk memperoleh

otofokus yang lembut dan akurat, dan sebuah ring fokus manual dan M/A (AF dengan fungsi manual). Lensa ini tersedia dalam warna perak mengkilap dan hitam semi mengkilap.

“Lensa ini diperkirakan hadir di Indonesia pada bulan Juli, tetapi harganya masih belum dikonfirmasi,” tutur Budi Dwi Putranto, Technical Support Supervisor, PT Alta Nikindo – distributor Nikon di Indonesia. Lensa Nikon 1 Nikkor 32mm f/1.2 tersedia untuk pre-order di [B&H Photo](#) dan [Adorama](#) dengan harga US\$ 896,95.

[shodiq](#)

Lowepro Terbaru, Photo Sport Pro 30L AW

Tas terbaru dari Lowepro, Photo Sport Pro 30L AW, didesain untuk melindungi perangkat Anda sekaligus nyaman untuk fotografi outdoor. Ia terbuat dari bahan nilon 210D triple rip-stop serta lapisan PU yang ringan, ulet, kuat, dan tahan lama.

Tas ini memiliki fitur seperti kantong kamera “Ultra Cinch” yang menawarkan kemudahan akses mengambil kamera dari sisi samping tas. Kantong tersebut dapat dikencangkan agar tetap aman dan ketat saat dipakai, dan juga dapat dilepas sehingga dapat dijadikan tas harian.

Photo Sport Pro 30L AW dapat menampung sebuah kamera pro DSLR dengan grip dan lensa (sampai dengan 70-200 f/2.8) yang terpasang, charger baterai, filter, flash, dan aksesori-aksesori lainnya. Tas ini juga mampu menampung botol air 2 liter (tidak termasuk), dan memiliki gantungan untuk 2 tongkat trekking atau kapak es.



Lowepro Photo Sport Pro 30L AW dibandrol dengan harga £ 163. Untuk lebih detail, kunjungi website [Lowepro](#). [shodiq](#)



Adapter Tripod untuk Fotografi Tablet

Adapter tripod tabMount dari iStabilizer didesain untuk menyangga iPad, iPad Mini, maupun tablet lainnya secara aman ke sebuah tripod standar untuk fotografi tablet. Alat ini menyangga tablet Anda dalam posisi vertikal maupun horisontal. Anda juga dapat menggunakan tablet dan tripod Anda sebagai teleprompter, maupun untuk mengambil foto dan video.

Peranti tabMount menggunakan dudukan standar tripod universal berukuran 1/4-20”. Dudukan ini kompatibel dengan iPad, iPad mini, Nexus 10, Nexus 7, Kindle, dan tablet lainnya dengan ukuran dimensi 3.75” P x 6.25” T x 1.5” L (9.5 x 15.8 x 3.8cm).

Alat ini dapat direntangkan untuk menyangga tablet yang lebih lebar sampai dengan lebar 8.25” (21cm) maupun tablet yang lebih kecil (seperti iPad Mini) sampai dengan tinggi 8.25” (21cm). Dengan bobot 0.6 oz (17gr), alat ini mampu menahan berat maksimum hingga 40 oz (1.1kg).

iStabilizer tabMount tersedia dengan harga US\$ 24,95 di [iStabilizer store](#). [shodiq](#)

Meninggalkan yang Murah, Fokus pada Kompak Premium & Mirrorless

Perkembangan smartphone yang cepat tampaknya telah memicu turunnya penjualan kamera kompak murah. Meskipun terkadang kualitas gambar pada smartphone tidak lebih baik dari kamera kompak, smartphone menawarkan fitur seperti komunikasi dan berbagi foto secara online dalam satu paket.

“Dalam kurun dua tahun ini, penjualan kamera kompak yang murah terus menurun. Menurut tahun fiskal lalu, kamera kompak murah kami tidak memiliki skala bisnis lagi. Kami akan lebih fokus pada kamera kompak premium dan mirrorless,” jelas Sandy Chandra, Marketing Manager, Olympus Customer Care Indonesia.

Seperti dikutip The Wall Street Journal, setelah menjual kamera digital sebanyak 5.1 juta, Olympus berencana hanya akan menjual sebanyak 2.7 juta di tahun fiskal ini.



Sandy menambahkan bahwa distribusi dan produksi kamera seri V murah telah dikurangi. Kamera mirrorless dan kompak premium seperti seri XZ, SH, dan TG masih memiliki posisi yang baik di pasaran. Pasalnya, mereka menawarkan kualitas gambar yang jauh lebih baik daripada smartphone. [shodiq](#)

Manfrotto Befree, Tripod Kompak untuk Traveling

Tripod Befree dari Manfrotto yang tangguh, kompak dan ringan didesain untuk fotografer travel. Ia terbuat dari bahan aluminium alloy dengan desain dan finishing Italia.

Dengan desainnya yang kompak, tripod ini dapat dilipat hingga sependek 15.75" (40 cm), dan Anda dapat membawanya dalam tas punggung dan koper. Ball head-nya mudah dikunci dan cepat dilepas, luas dan ergonomis; dilengkapi juga dengan plat kamera dengan skrup mounting 1/4"-20 dan casing jinjing yang kuat.

Kaki-kaki tripodnya masing-masing dapat direntangkan dan dipanjangkan hingga tinggi maksimum 56.69" (144 cm) dan minimum 13.39" (34 cm). Befree mampu menahan beban maksimum 4 kg. Selektor kakinya menjadikan Anda bisa memilih



dengan cepat antara dua sudut rentang kaki yang berbeda untuk fleksibilitas maksimum. Ball head yang terbuat dari aluminium ini juga diklaim sangat kuat, cepat, dan mudah dioperasikan.

Manfrotto Befree dibandrol US\$ 199,89 dan tersedia di [B&H Photo](#). Untuk informasi lebih detail, kunjungi website [Manfrotto](#). [shodiq](#)

Canon Menandai Produksi Lensa EF yang Ke-90 Juta

Pada bulan Mei 2013, Canon merayakan pembuatan lensa EF interchangeable sebanyak 90 juta unit. Lensa EF 24-70mm f/2.8L II USM, yang dirilis pada September 2012, telah menandai unit lensa EF yang ke-90 juta pada 23 Mei 2013.

Prestasi ini dimulai di pabrik Canon Utsunomiya saat lensa EF pertama untuk kamera film Canon EOS AF single-lens reflex dibuat di tahun 1987. Catatan baru ini menyusul hanya dalam selang 9 bulan sejak Canon mengumumkan produksi lensa ke-80 juta pada Agustus 2012.

Dengan lensa terbarunya, [EF 200-400mm f/4L IS USM Extender 1.4x](#) yang dirilis Mei lalu, Canon menambahkan jajaran seri EF yang sekarang berjumlah 84 model. Menurut Sintra Wong, Division Manager, Canon ICP Division, PT Datascrip –



distributor tunggal Canon di Indonesia, faktor dari pencapaian ini adalah karena lengkapnya jajaran lensa Canon untuk berbagai kebutuhan memotret dengan kamera EOS.

"Ini adalah pemberitahuan kepada publik tentang besarnya penjualan kami di pasar global. Kami tetap akan terus membuat inovasi dan perkembangan produk-produk Canon," imbuh Sintra. [shodiq](#)

"The Work Without Border"

Dibuka
oleh
Menpora



PHOTO BY SHODIQ SURYO NAGORO

Sejumlah 82 foto dari berbagai genre yang diambil oleh 52 fotografer ditampilkan pada sebuah pameran foto bertajuk "The Work Without Border." Diselenggarakan oleh Himpunan Seni Foto Amatir (HISFA) – sebuah klub fotografi amatir – yang bermarkas di Yogyakarta, pameran ini dibuka untuk publik dari 4 sampai 18 Mei 2013.

Berlokasi di Jogja Gallery, Jalan Pekapalan No. 7 Yogyakarta, Menteri Pemuda dan Olahraga KRMT Roy Suryo Notodiprojo meresmikan pembukaan pameran pada 4 Mei. Hingga saat ini, Roy Suryo juga masih terdaftar sebagai anggota HISFA.

"Saya belajar banyak dari komunitas ini. Dukungan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga diharapkan mampu memberikan spirit bagi komunitas ini," tutur Roy Suryo saat menyampaikan pidato pembuka.

Menurut Doni Fitri, ketua HISFA, judul dari pameran ini memiliki arti bahwa seni fotografi mencerminkan kebebasan jiwa manusia yang dimanifestasikan lewat karya seni dengan kreatifitas tanpa batas. Pameran yang ke-85 ini diselenggarakan untuk menyambut ulang tahun HISFA yang ke-60. Selain pameran foto, diselenggarakan pula kompetisi foto "Rally Photo Hisfa Nikon" yang diselenggarakan pada 12 Mei. [shodiq](#)

Eighty two photos of various genres captured by 52 photographers are now being showcased in a photo exhibition entitled "The Work Without Border." Organized by Himpunan Seni Foto Amatir (Hisfa) – an amateur photography club – based in Yogyakarta, the exhibition is open for public from May 4 until 18, 2013.

Taking place at Jogja Gallery, Jalan Pekapalan No. 7 Yogyakarta, Minister for Youth and Sports Affairs KRMT Roy Suryo Notodiprojo officially opened the exhibition on May 4th. Roy Suryo is in fact still registered as Hisfa member.

"I have learned so many things in this community. The support from the Ministry for Youth and Sports Affair is hopefully boosting the spirit of this community," said the Minister in his opening speech.

According to Doni Fitri, the chairman of Hisfa, the title of the exhibition means that the art of photography reflects the freedom of human soul manifested into artwork with limitless creativity. This 85th photo exhibition was held to commemorate the 60th anniversary of Hisfa. Beside the exhibition, a photo competition "Rally Photo Hisfa Nikon" was also held on May 12.

The 4th Portraits

Reviving Traditional Games through Photography



Haminollah, untuk fotonya yang berjudul “RapKer-rapan di Sudut Kota Pamekasan,” diikuti oleh Arifin Al Alamudi dari Jawa Timur untuk foto “Lompat Karet” sebagai pemenang kedua, dan Tri Handoko dari Jakarta untuk foto “Deprok Ku Deprok Mu” sebagai pemenang ketiga.

Beberapa foto yang terpilih dari kompetisi diikuti dalam pameran The 4th Portraits. Pada acara puncak, yaitu seminar The 4th Portraits, hadir pembicara-pembicara andal dalam bidang budaya, permainan tradisional, dan tentunya fotografi. Mereka adalah Tirta Andayanto (fotografer, dosen fotografi IKJ), Zaini Alif (pendiri Komunitas HONG), dan Prapto Yuwono (dosen Fakultas Ilmu budaya UI). [shodiq](#)



The series of annual Portraits from Liga Fotografi, Faculty of Economics, University of Indonesia (Lifo FEUI), which covers photo competition, exhibition, and seminar was already held from May 20 to 25 at Kasablanka City. Themed “Revitalizing the Spirit of Ethnic Games through Photography”, this event was aimed to revive the traditional games fading in the society at this globalization era.

In this year, 50 participants – from various cities like Jakarta, Medan, Palembang, Madura, Magelang, and some other cities in Indonesia – joined the 4th Portraits Photo Competition. The first prize of this year went to Hendra Haminollah from Medan with a photo entitled “RapKerrapan di Sudut Kota Pamekasan;” Arifin Al Alamudi from East Java on the second place with his work entitled “Lompat Karet;” and Tri Handoko from Jakarta for his photo entitled “Deprok Ku Deprok Mu” on the third place.

Some photos selected from the competition were showcased in the 4th Portraits photo exhibition. As the top of the event, the 4th Portraits seminar present-

ed reliable speakers in culture, traditional games, and of course photography. They were Tirta Andayanto (photographer, photography lecturer at Jakarta Art Institute), Zaini Alif (the founder of HONG community), dan Prapto Yuwono (lecturer at Faculty of Cultural Sciences, University of Indonesia). [E](#)

Rangkaian acara tahunan “Portraits” dari Liga Fotografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (Lifo FEUI), yang mencakup photo competition, exhibition, dan seminar, telah hadir di tahun 2013 ini pada 20 hingga 25 Mei lalu di Kota Kasablanka. Dengan mengangkat tema “Revitalizing the Spirit of Ethnic Games through Photography,” acara ini bertujuan untuk mengangkat kembali permainan-permainan tradisional yang mulai hilang dalam era globalisasi ini.

Tahun ini tercatat 50 peserta, yang berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Medan, Palembang, Madura, Magelang, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia, mengikuti kompetisi foto “The 4th Portraits.” Pemenang pertama tahun ini datang dari Medan, Hendra

Agenda59 Juni 2013

captivating • enchanting • inspiring

Agenda59_Juni 2013

Lomba Foto – “Indonesia Photo Festival”
15 – 16 Juni 2013, 09.00 – 17.00 WIB
Gedung Pertamina, Surabaya
CP: 081991353767
Info: Fotografer.net

Hunting – InfraRed Day
15 Juni 2013, 10.00 WIB
TMII, Jakarta
CP: 087862995154
Info: Fotografer.net

Workshop – Intel Digital Photography Day
16 Juni 2013, 09.00 – 16.30 WIB
Phoenix Hotel Yogyakarta

CP: event@fotografer.net
Info: Fotografer.net

Workshop – A Magic of Long Exposure Photography
22 – 23 Juni 2013, 09.00 – 15.00 WB
Pantai Lambeso, Kendari
CP: 081341999099
Info: Fotografer.net

Hunting – Baduy Travel Hunt II
29 – 30 Juni 2013
Banten
CP: 08121230400
Info: Fotografer.net

Hunting – Happy Charity Hunting “Fashion Carnival”
30 Juni 2013, 09.00 – 15.00 WIB
Kota Tua, Jakarta
CP: 081311338781
Info: Fotografer.net

Hunting – Belitung Fotografer Tour with Yadi Yasin
17 – 20 Juni 2013
Belitung
CP: 081321909039
Info: Fotografer.net

Workshop – Model Photography
6 Juli 2013, 10.00 – 18.00 WIB
Studio Arino Mangan, Jakarta Selatan
CP: 081514760067
Info: Fotografer.net

Hunting – “Crossing Bridges 10”
15 – 21 September 2013
Singapore
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

coming soon

Now Available



Tersedia juga
• **Stiker** • **Mug**

Airport Essentials TT483

High capacity, small-sized backpack
which meets domestic and international size carry-on requirements

ORDER NOW ➔

Tidak termasuk Tripod

Special Product Fotografer.net

fotografer.net

thinkTANK
Be Ready "Before The Moment"

Bisa dipesan di toko@fotografer.net atau focusnusanantara



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/82
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media
Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Environment Through Lenses

“Man is endowed with reason and the power to create, so that he may increase that which has been given to him, but until now he has not created, but demolished. The forests are disappearing, the rivers are running dry, the wild life is exterminated, the climate is spoiled, and the earth becomes poorer and uglier every day,” said Astrov in *Uncle Vanya* (1896) written by Anton Chekhov.

Needs for living sometimes make humankind too greedy, too ruthless in exploiting nature resulting in environmental damage. The damage might caused by natural disaster, but most damages are affected by human being. Consequently, it brings out a statement, “where there are environmental problems, there must be human being.”

In June when we celebrate the World Environment Day, let photos speak with their own ways about our nature’s conditions. At least they can remind us of, or make us introspect about, what we have done to our nature, whether negatively or positively.

“Manusia dianugerahi nalar dan kemampuan mencipta sehingga ia dapat menambah apa yang sudah diterimanya. Namun demikian, hingga sekarang manusia belum jadi pencipta, cuma perusak. Hutan makin gundul, sungai mengering, hidupan liar punah, iklim kacau, dan bumi semakin tandus dan merana setiap hari,” tutur Astrov dalam *“Uncle Vanya”* (1896) karya Anton Chekhov.

Kebutuhan hidup terkadang membuat manusia terlalu serakah, sewenang-wenang dalam mengeksploitasi alam sehingga membuahkan berbagai kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan memang bisa ditimbulkan oleh (bencana) alam, tapi ternyata manusia menjadi penyebab terbesar dari kerusakan tersebut. Makanya tak heran bila kemudian muncul pernyataan, “di mana ada masalah lingkungan, di situ pasti ada manusia.”

Di bulan Juni yang terdapat peringatan Hari Lingkungan Sedunia di dalamnya, biarlah foto-foto berbicara dengan caranya sendiri mengenai kondisi lingkungan kita. Setidaknya mereka bisa mengingatkan kembali, sekaligus menjadi bahan introspeksi, tentang apa yang telah kita perbuat pada alam kita, entah negatif atau positif.



Don Hasman

Outdoors Activist, Photographer

Every year in June, people in the world celebrate the environment day, so does everyone in this republic. As June passes by, the environmental issues dim, and forgotten.

The activists seem to have finished their campaigns in shouting nature conservation with their noble slogans. The others are planting trees here and there in the name of forestation. After planting trees, they have done their noble duty in taking part of preservation, but they forget that those trees need to be treated and maintained. Forgotten, long sleeping until June in the following year. That is the annual “comedy” of ideal environment preservation with all its positive and negative tricks.

Toward the environment day, forest encroachers up to great and organized robbers with their bodyguards in uniform are in prone position for a while. They take a rest for one or two months, and after that they are back in action. That’s the annual “drama stage” from year to year.

Those issues are still added with bioresource exploration and exploitation purposely targeting merely benefit. Moreover, deforestation and forest conversion are still going on for the sake of estates and plantation sites. Meanwhile, large-scale and international mining companies draining natural resources beneath tropical rainforests. That is how the ecosystem destruction occurring along the year, with the extinction of germ plasm which is very valuable and irreplaceable.

The fact that the damaged and destroyed environment of our country is due certain greedy people who adore

their god: Money! For the glory of materialism. They ignore such consequences like landslides and flash flood sacrificing human lives and aggravating the environment damage.

In the middle of the nature damage and destruction, there are still a few of wise people who completely understand that their survival depends on the environment management that should be maintained. They have to be able to live side by side mutually with environment. They are people who call their ethnic group as “Urang Kanekes” (Kaneke People) in South Banten. Their population is relatively small, around 12.000 people living in 5130-hectare area.

The land for settlement has been managed wisely and sufficiently used. Their rainfed agricultural field does not use chemical fertilizer. The ethnic group which is familiarly called as Baduy Dalam has allocated hutan lindung (protection forest), hutan larangan (prohibited forest) and hutan tutupan (closed forest). Each has their respective function.

Fruits harvested from the forest or farm are belong to all, used wisely according to their need. Woods from the forest which are allowed to use must not be bigger than an adult’s thigh. They are only used to build house or granary, not allowed for trades. Their carpentry equipments are just machete/cleaver, axe for cutting the collapsed woods. They do not use chainsaw to cut the woods into boards or beams.

Since they are very wise in maintaining forest sustainability with all its contents, 187 water springs always provide water of life along the year. It doesn’t

matter how long the dry season is, the water keeps flowing as precious gift.

We should follow the wisdom of this modest ethnic group living in Kendeng highlands, South Banten, especially in managing forest, land and water wisely and sustainably. Human being should make a good relation with nature giving life. A beautiful environment is everyone’s dream.

Setiap tahun di bulan Juni umat manusia di dunia memperingati hari lingkungan hidup, tidak terkecuali di republik ini. Setelah bulan Juni bergulir, gaung lingkungan hidup redup, dan tutup buku.

Para aktivis seolah sudah selesai dengan tugas-tugas kampanyenya menyuarkan pelestarian dengan segala slogan mulia mereka. Yang lain ada yang tanam sana-sini dengan predikat penghijauan. Setelah tanam, selesai sudah tugas mulia untuk ikut andil dalam pelestarian, dan lupa bahwa semua itu perlu diurus atau dirawat. Terlupakan, tidur panjang sampai menjelang Juni tahun berikutnya. Begitulah dari tahun ke tahun “komedi” pelestarian lingkungan yang ideal digelar, dengan segala jurus lurus dan bengkoknya.

Menjelang peringatan hari lingkungan hidup, para perambah hutan sampai perampok berskala besar dan terorganisasi dengan centeng berseragam “tiarap” sejenak. Satu atau dua bulan beristirahat, kemudian kembali menjalankan operasinya secara rutin. Begitu lah “panggung sandiwara” dari tahun ke tahun.

Persoalan-persoalan itu masih ditambah dengan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya hayati, yang sengaja untuk mengejar target keuntungan semata.

Di sisi lain, juga masih terjadi deforestasi dan konversi hutan untuk kepentingan pembangunan dan lahan perkebunan. Belum lagi perusahaan-perusahaan tambang berskala besar dan internasional yang menguras isi perut bumi di bawah lapisan hutan hujan tropis. Begitulah kehancuran ekosistem berlangsung sepanjang tahun, dengan hilangnya plasma nutfah yang sangat berharga dan tidak tergantikan.

Kenyataan lingkungan hidup Nusantara yang rusak sampai hancur ini semata-mata akibat keserakahan orang-orang tertentu yang mengejar dewa mereka: Uang! Demi kejayaan materi. Mereka tidak peduli pada dampak yang ditimbulkan, seperti tanah longsor dan banjir bandang yang meminta korban manusia dan memperparah kerusakan lingkungan.

Di tengah hiruk-pikuk kerusakan dan pengrusakan itu, masih ada segelintir manusia bijak yang sangat paham bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada tata lingkungan yang harus mereka pertahankan. Mereka harus bisa hidup berdampingan secara saling menguntungkan dengan lingkungannya. Mereka adalah orang-orang yang menamakan kelompoknya dengan sebutan “Urang Kanekes” di Banten Selatan. Populasi mereka tidak banyak, sekitar 12.000-an jiwa dalam area seluas 5.130 hektar.

Lahan untuk hunian sudah terpola dengan bijak dan digunakan secukupnya. Lahan pertanian tadah hujan mereka tidak menggunakan pupuk kimia. Kelompok yang lebih dikenal dengan sebutan Baduy Dalam ini sudah mengalokasikan lahan hutan lindung, hutan larangan dan hutan tutupan. Masing-masing mempunyai fungsi tersendiri.

Hasil buah-buahan dari hutan maupun ladang merupakan milik bersama, digunakan sesuai keperluan. Kayu dari hutan yang boleh dimanfaatkan adalah yang tidak lebih besar dari paha orang dewasa. Itu pun hanya digunakan untuk keperluan membangun rumah atau lumbung padi; tidak boleh diperjualbelikan. Peralatan pertukangan mereka hanya golok/parang, kapak untuk memotong kayu tumbang. Tidak ada gergaji untuk membelah kayu menjadi papan atau balok.

Karena mereka sangat bijak mempertahankan kelestarian hutan dengan segala isinya, sumber air yang 187 buah itu senantiasa mengalirkan air sumber kehidupan sepanjang tahun. Sepanjang apa pun kemarau berlangsung, air jernih bagai kristal terus mengalir sebagai karunia yang sangat berharga.

Sebaiknya kita mencontoh kearifan kelompok sederhana di pegunungan Kendeng, Banten Selatan, itu, terutama dalam melakukan tata kelola hutan, tanah dan air yang sangat bijaksana dan berkelanjutan. Manusia sudah sepantasnya bersahabat dengan alam yang memberi berbagai sumber kehidupan. Lingkungan hidup yang asri dambaan semua umat manusia.



PHOTOS BY DON HASMAN







PHOTO BY DON HASMAN

Riza Marlon

Nature & Wildlife Photography



Many people are not quite aware of nature preservation in Indonesia. In fact, if we can sustain and manage the beautiful and rich environment in Indonesia, we can live from it.

Many locations which are the “house” of our flora and fauna are devastated in vain. Our nature is getting ruined from time to time, and its wildlife is also getting hard to find.

I really fall in love with Indonesia’s wildlife because there are a lot of them, they are beautiful, and unique – we cannot find it somewhere else (endemic). I also love to travel and photograph.

I cannot do much in anticipating the increasing damage of our nature. Photography is my way in taking part of nature and wildlife preservation in our country. My photo works is published in books so that more people will recognize, love, and care for the nature and wildlife in Indonesia.

Banyak orang yang kurang mengerti akan arti pelestarian alam di Indonesia. Padahal, kalau kita bisa menjaga dan mengelola alam Indonesia yang indah dan kaya ini, kita dapat hidup darinya.

Banyak lokasi yang merupakan “rumah” bagi flora fauna kita hancur sia-sia. Alam kita semakin hancur dari waktu ke waktu sehingga satwanya pun semakin sulit dijumpai.

Saya ini sangat cinta sekali pada satwa liar di Indonesia karena jumlahnya banyak, cantik-cantik dan sebagian besar unik – tidak terdapat di dunia manapun (endemik). Saya juga senang jalan-jalan (traveling) dan juga gemar memotret.

Saya tidak dapat berbuat banyak untuk mengantisipasi alam yang semakin hancur. Fotografi adalah jalan saya untuk ikut campur melestarikan alam dan satwa liar negeri kita. Hasil jepretan lantas saya bukukan dan publikasikan supaya orang semakin kenal, sayang dan peduli pada alam dan satwa liar di Indonesia.





PHOTOS BY RIZA MARLON



PHOTO BY RIZA MARLON



Syahrul Rizal

Aceh Nature Community Photographer

Indonesia is a territory which has various biodiversity, and most are endemic. It must be preserved from the extinction.

Public role is very important in supporting the nature preservation. The education on the importance of maintaining the harmony between nature and human should be carried out to recognize more and to be closer with nature.

For me, through photography we can tell visually to others about what is happening to our environment. Through photoworks we can show the nature's beauty and evoke the sense of love to protect its beauty.

Indonesia merupakan wilayah yang mempunyai keanekaragaman hayati, dan sebagian darinya endemik. Ini harus dijaga dari kepunahan.

Peran masyarakat sangat penting dalam menunjang pelestarian alam. Edukasi tentang pentingnya menjaga keharmonisan antara alam dan manusia merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan, agar kita lebih mengenal dan dekat dengan alam.

Bagi saya, melalui fotografi kita bisa menceritakan secara visual kepada masyarakat mengenai apa yang sedang terjadi dengan alam kita. Dengan foto-foto kita bisa memperlihatkan keindahan alam dan menggugah rasa cinta untuk mempertahankan keasriannya.





PHOTOS BY SYAHRUL RIZAL



PHOTOS BY SYAHRUL RIZAL





PHOTOS BY SYAHRUL RIZAL



Ady Kristanto

Bird Watcher

At this time, nature conservation in Indonesia is far from expectation. Still many of us do not know well our environment. Not knowing, not caring. That is the reason why so many people ignore and do not care for their environment.

I think photography can be a tool to make the environment known better. My mission is to preserve the environment through photography, especially wildlife photography.

Our country is the richest in the world for biodiversity, from the sea to mountain peak. But few of us have a desire in exploring our forests documenting the wildlife. I hope, in the future, there will be more Indonesian photographers focusing on wildlife photography. When more people are interested in it, I believe there will be more people who do not want to lose their subjects due to habitat damage.

Saat ini upaya pelestarian lingkungan di Indonesia masih jauh dari harapan. Banyak dari kita yang tak kenal akan lingkungannya. Tak kenal maka tak sayang. Itulah kenapa banyak orang tak acuh, tak mau peduli pada lingkungannya.

Saya kira fotografi bisa menjadi medium untuk lebih mengenalkan lingkungan. Misi saya adalah melestarikan lingkungan melalui fotografi, terutama fotografi hidupan liar (wildlife photography).

Negara kita terkaya di dunia dalam hal keanekaragaman hayati, mulai dari laut hingga puncak gunung. Namun masih sedikit di antara kita yang mau keluar-masuk hutan untuk mendokumentasikan hidupan liar. Saya berharap, ke depan akan semakin banyak fotografer Indonesia yang fokus ke wildlife photography. Ketika kian banyak yang menggemarnya, saya percaya, kian banyak pula yang tak ingin kehilangan subyeknya gara-gara habitatnya rusak.



PHOTOS BY ADY KRISTANTO







PHOTOS BY ADY KRISTANTO



Jez O'Hare

Professional Aerial, Location and Stock Photographer

Indonesia government is more prioritizing the growth of environment exploiting companies. If there is some news about preservation efforts, it is just full of nonsense because nature damage is bigger than its preservation.

Pemerintah Indonesia lebih mementingkan pertumbuhan perusahaan perusak lingkungan. Kalaupun ada berita tentang upaya pelestarian, banyak omong kosongnya atau tidak berarti, karena kerusakan alam jauh lebih besar dibanding pelestarian alam.



PHOTOS BY JEZ O'HARE



Chaideer Mahyuddin

Photo Journalist

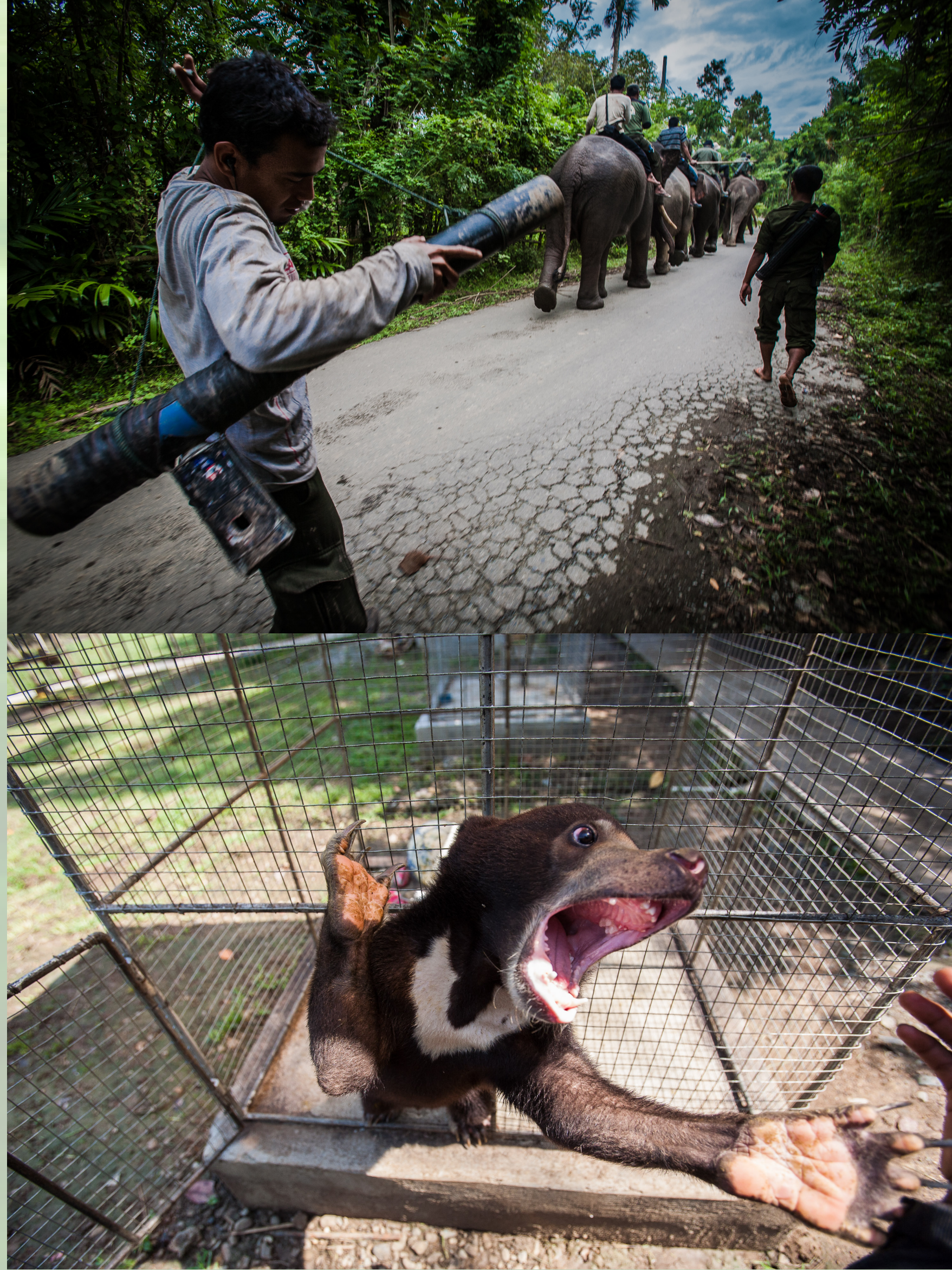
Environmental damage does concern us. We all know that so many forests are already converted to palm plantation. The government has to take quick action, and we as citizens have to care for preserving the environment and urge the government to handle it seriously.

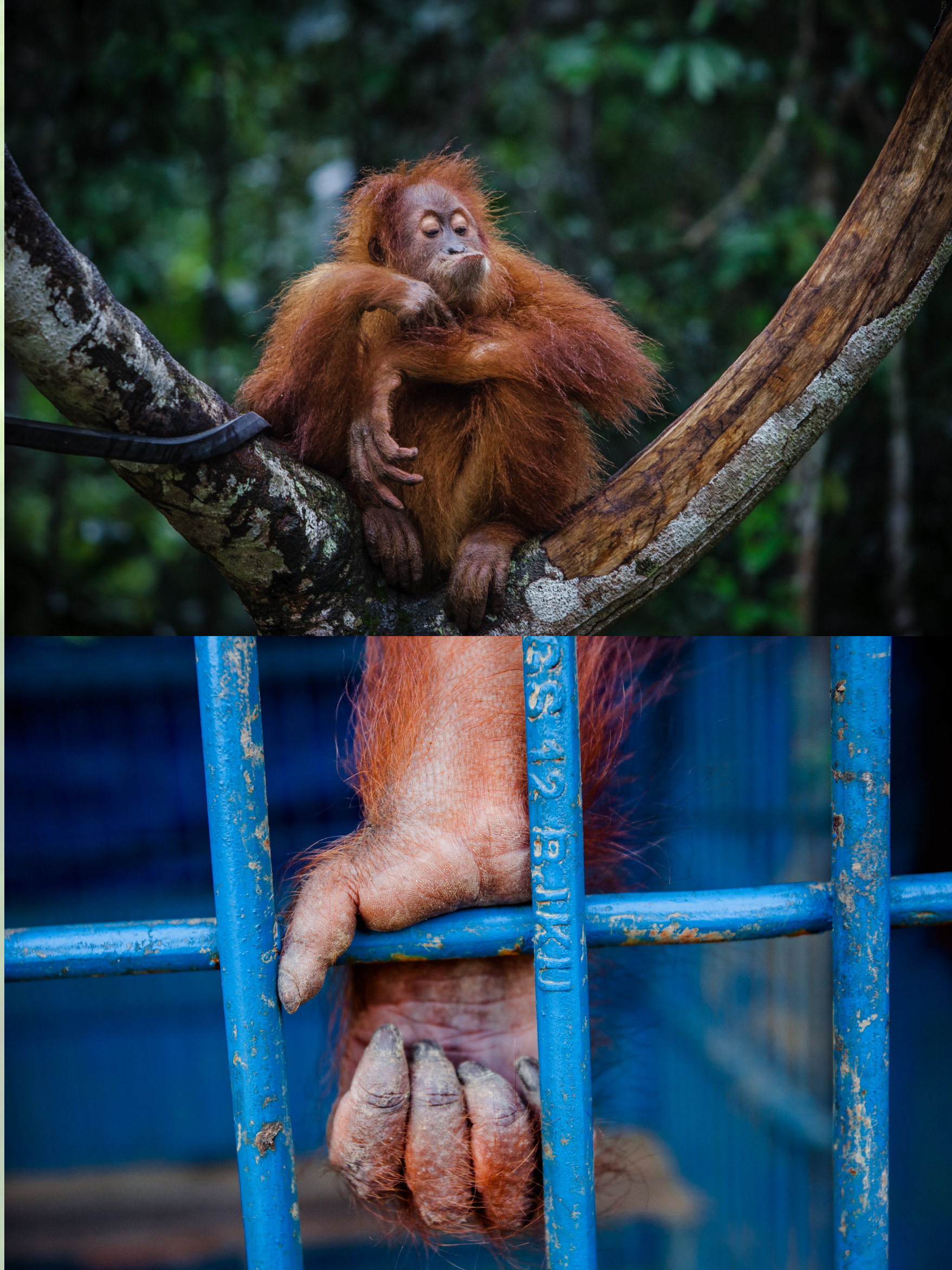
Environmental preservation campaigns should be done continuously, including the campaign to children in order to build a future generation who cares for their environment. And photography can be an effective campaign tool. Through photos, people will understand more on environment damage and how good the nature management and preservation has been carried out.

Kerusakan lingkungan sudah pada tingkat memprihatinkan. Kita tahu begitu banyak hutan yang dialih-fungsikan menjadi lahan sawit, misalnya. Selain pemerintah harus cepat bertindak, kita sebagai warga pun harus mau peduli menjaga lingkungan dan mendorong pemerintah untuk mengupayakan penanganan secara serius.

Kampanye-kampanye peduli lingkungan perlu terus dilakukan, termasuk kampanye pada anak-anak usia dini agar terlahir generasi yang peduli lingkungan. Dan fotografi bisa menjadi salah satu medium kampanye yang efektif. Melalui foto, khalayak akan lebih mudah memahami seberapa rusak lingkungannya, dan sejauh mana penanganan dan upaya pelestarian telah dilakukan







Domí Yanto

Photographer, Environment Activist

For me, caring for environment can be done through photography. Photos can speak much about environmental issues and the way to preserve it. My wish is that images will motivate and revive us to protect our nature preservation.

As we all know, the effort to preserve the nature is very important to sustain all the living being in the earth, including in our country. If the environmental spoils and ecosystem destruction keep occurring, we already know the negative consequences to all beings. I think no one is willing that bad effect to happen.

Bagi saya, kepedulian pada lingkungan bisa dilakukan melalui fotografi. Foto-foto bisa berbicara banyak tentang persoalan-persoalan lingkungan, termasuk upaya pelestariannya. Harapan saya, gambar-gambar itu bisa lebih mendorong dan menyadarkan kita untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Seperti kita ketahui, upaya pelestarian lingkungan sangat penting bagi keberlangsungan hidup semua makhluk di bumi, termasuk di negeri kita. Jika pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem terus terjadi, kita sudah paham dampak negatif yang bakal menimpa semua makhluk hidup. Saya kira kita semua tak mengendaki dampak tersebut.





PHOTOS BY DOMI YANTO





Dwi Aryo Tjipto Handono

Communication Coordinator, TNC Raja Ampat

Indonesia tercatat pada Guinness Book of World Record edisi 2008 sebagai negara yang hutannya paling cepat mengalami kerusakan (deforestasi). Ini ditengarai akibat tingginya angka pembalakan liar, kebakaran hutan, dan kegiatan pemanfaatan sumberdaya hutan lainnya.

Beragam badan pemerintah dan non-pemerintah mulai bergerak untuk menanggulangi kerusakan lingkungan dari pencemaran kualitas air sungai, emisi gas rumah kaca, kerusakan lahan gambut, sampai pengelolaan sampah dan limbah yang berkontribusi terhadap pemanasan global.

Pada tahun 2009 Indonesia tercatat dalam sejarah sebagai tempat kelahiran deklarasi penyelamatan lingkungan negara-negara yang memiliki laut. Pada World Ocean Conference (WOC) – Coral Triangle Initiative (CTI) Summit 2009 di Manado, Sulawesi Utara, Indonesia menargetkan pembangunan kawasan konservasi perairan seluas 20 juta hektar pada tahun 2020. Langkah ini dilakukan guna mengantisipasi kenaikan permukaan laut sekaligus melakukan mitigasi kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil.

Indonesia is recorded in the 2008 edition of Guinness Book of World Record as the country of fastest deforestation. It was allegedly due to high level of illegal logging, forest fires, and other forest resource exploitation.

Various government and non-government agencies have started to take actions to overcome the environment damage from river water pollution, greenhouse-effect emission, peatland damage, until dump and waste management contributing to global warming.

In 2009, Indonesia is recorded in the history as the birthplace for declaration of environmental recovery for nations possessing sea. In the World Ocean Conference (WOC) – Coral Triangle Initiative (CTI) Summit 2009 in Manado, North Sulawesi, Indonesia targeted the development of water conservation territories in 20 million hectares in 2020. This effort is carried out to anticipate the rise of sea level and to

Segala upaya pelestarian lingkungan memerlukan keterlibatan masyarakat. Sayangnya, kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tersebut masih rendah. Mereka beranggapan, hubungan keseharian mereka pada lingkungan tempat mereka bergantung tidak signifikan. Anggapan itulah yang masih menghambat keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian.

Sebagian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan seperti The Nature Conservancy (TNC) yang meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi 100% bergantung pada alam, berupaya – salah satunya – menghidupkan kembali budaya serta tradisi masyarakat untuk menjaga alam di Raja Ampat, Papua Barat, melalui “Sasi.” Sasi merupakan suatu kearifan lokal, budaya, tradisi dan komitmen masyarakat yang telah diterapkan sejak ratusan tahun lalu dan terus dilakukan untuk mengelola pemanfaatan sumberdaya dan melindungi alam laut dan darat.

Melalui fotografi, setidaknya saya berusaha menanamkan pesan untuk membuat perubahan paradigma atau cara manusia memandang suatu isu, bahkan bertindak untuk suatu tujuan bersama. Kekuatan foto bisa menjadi bukti nyata suatu kerusakan sekaligus harmoni lingkungan.

mitigate shore territories and small islands.

All the environmental conservation efforts require community involvement. Unfortunately, public awareness on the importance of nature conservation is still low. They assume that their daily relation with the environment where they depend on is insignificant. That assumption is hindering the public active engagement in environment conservation.

Some environment-related Non-Government Organizations (NGO) like The Nature Conservancy (TNC) believing that a 100% of economic growth depends on nature is trying to – one of which – revive the community culture and tradition to preserve nature in Raja Ampat, West Papua, through “Sasi.” *Sasi is a local wisdom, culture, tradition, commitment implemented since hundreds of years ago and still continues nowadays to manage natural resources and to protect sea and land environment.*

Through photography, at least I try to embed a message to change the paradigm or the way how people perceive an issue and act for one mutual purpose. The power of photos can be the real evidence of environmental damage and harmony as well.





PHOTOS BY DWI ARYO HANDONO



PHOTOS BY DWI ARYO HANDONO



Marthen Welly

Coral Reef & Undersea Biodiversity Watcher at TNC Nusa Penida Bali

The environment preservation effort in Indonesia at this time is campaigned intensively by several parties, but in fact its barrier is also getting more complex. On the other hand, environmental issue is still a minor issue (not a priority) if compared to other issues like economics, health, education, etc., yet, Indonesia is still relying on natural-resource-based development. Natural resource preservation should be the mainstream of Indonesian development.

As we all know that photo can represent more than 1000 words. As visual media, photos are more stronger in delivering messages. Meanwhile, photos are also easy to be modified into various media such as environment-related education, awareness and campaign.

Upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia saat ini mulai gencar didengungkan oleh berbagai pihak, namun seiring dengan perkembangan waktu tantangannya juga semakin kompleks. Di sisi lain, isu pelestarian lingkungan masih menjadi isu pinggiran (bukan prioritas) jika dibandingkan dengan isu lainnya seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, padahal Indonesia saat ini masih mengandalkan pembangunan berbasis sumberdaya alam. Sudah seharusnya pelestarian terhadap sumberdaya alam (lingkungan) menjadi arus utama pembangunan di Indonesia.

Seperti kita ketahui bahwa sebuah foto dapat mewakili lebih dari 1000 kata. Sebagai media visual, foto lebih kuat dalam menyampaikan pesan. Sementara itu, foto juga mudah dimodifikasi menjadi berbagai media pendidikan, penyadaran dan kampanye terkait pelestarian lingkungan.



PHOTOS BY MARTHEN WELLY



Aji Wihardandi

Senior Editor at Mongabay.co.id

Senior Editor at Mongabay.co.id

There are always two sides to every question, just like what happens in the natural conservation context, especially in balancing between the economy and the ecology (sustainability). As a matter of fact, economical context in this environmental issue is branching out into some other issues, like legal issue (if it relates to forest and land exploitation under a license resulted from corruption, collusion, and nepotism between the businessman and the local government), social issue (several land conflict issues between the company and the indigenous people, or between the government and the indigenous people). Both issues become the scourge in the environmental issue in the context of nature conservation in Indonesia.

This thing grows so fast considering that the preventive factors are too weak to take role. Legally, the weak law enforcement and lenient punishment for the environment criminals become its own problem. Moreover, many environment criminals were never punished. Another factor is the economic drive through the government's attempt of prioritizing foreign exchange without concerning the natural

Selalu ada dua sisi mata uang dalam konteks pelestarian alam, terutama dalam menyeimbangkan antara ekonomi (devisa) dan ekologi (keberlanjutan atau sustainability). Masalahnya, konteks ekonomi dalam isu lingkungan ini ternyata juga bercabang menjadi beberapa isu, misalnya isu hukum (kalau terkait pemanfaatan hutan dan lahan dengan proses perizinan yang diterbitkan dari hasil KKN antara pengusaha perkebunan dan penguasa lokal setingkat bupati), isu sosial (berbagai kasus konflik perebutan lahan antara perusahaan perkebunan dengan masyarakat adat, atau negara dengan masyarakat adat). Keduanya menjadi momok tersendiri dalam isu lingkungan dalam konteks konservasi alam di Indonesia.

Hal ini menjadi semakin subur mengingat faktor-faktor pencegahnya ternyata sangat lemah berperan. Dalam konteks legal, tentu lemahnya penegakan hukum dan ringannya hukuman bagi para pelaku kejahatan lingkungan menjadi masalah tersendiri, bahkan banyak di antaranya para pelaku kejahatan lingkungan tidak pernah dihukum. Faktor lain, tentu saja dorongan ekonomi lewat upaya pemerintah yang terus menomorsatukan devisa dan menutup mata dengan adanya kerusakan alam dalam skala besar,

devastation that is more serious, due to the intention to develop particular plantation, such as coconut palm and pulp and paper, like in Kalimantan and Sumatra. While other big countries have stopped exporting products from Indonesia because of damaged tropical forest, unfortunately, Indonesian people still exploit their own forest. What an irony.

It is not about the commodity which is wrong, but the plantation in the massive scale is built without a good land use plan, without concerning the balance and the sustainability of the fauna's habitat which is getting seriously endangered. This thing brings disadvantage to human themselves. For instance, the attack of big and wild animals coming to villages, the frequent natural disasters, and also the change of farm cycle which harms the farmers.

For me personally, photography is a story teller, a present documentation, if someday our grandchildren could no longer enjoy what we have today. Photography is a means to encourage the change of policy towards various environmental issues, especially when it is related to the advocacy efforts on many environmental damages done by giant corporations.

yang terjadi akibat dorongan untuk mengembangkan perkebunan tertentu, misalnya kelapa sawit dan pulp and paper, seperti di Kalimantan dan Sumatera. Sementara negara-negara besar sudah menghentikan pembelian produk Indonesia yang merusak hutan tropis, namun orang Indonesia sendiri masih terus menebangi hutan mereka sendiri. Ironis.

Bukan komoditasnya yang salah, namun perkebunan dalam skala masif ini berdiri tanpa perencanaan tata guna lahan yang matang, tidak mengindahkan keseimbangan dan keberlangsungan habitat satwa yang semakin terancam, dan akan merugikan manusia itu sendiri. Misalnya, serangan satwa-satwa besar dan buas yang masuk ke kampung, serta frekuensi bencana alam serta berubahnya siklus pertanian yang merugikan petani di tingkat akar.

Bagi saya pribadi, fotografi itu adalah pencerita, adalah sebuah dokumentasi masa kini, jika nanti anak cucu kita tidak lagi bisa menikmati apa yang bisa kita nikmati saat ini. Fotografi juga menjadi sebuah alat untuk mendorong terjadinya perubahan kebijakan terhadap berbagai isu lingkungan, terutama jika dikaitkan dengan upaya advokasi terhadap berbagai perusakan lingkungan yang dilakukan oleh korporasi-korporasi raksasa.



Liga Foto FEUI

Jovial but Professional

Text: Farid Wahdiono

E-mail: farid@exposure-magz.com

As an organization or club under the Faculty of Economics, University of Indonesia (FEUI), Liga Foto (Lifo) FEUI becomes the only place for the students of FEUI who are interested in photography. Obviously, it is just not a place to learn, but also to teach photography.

Established in 1985, the number of members keeps growing, at least 10 to 20 new members every year. It is uncertain about its total member. "For this time it might reach hundreds of members if we all gathered," said the chairman of Lifo FEUI, Dimas Yusuf Hassan.

Sebagai organisasi atau klub yang bernaung di bawah Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI), Liga Foto (Lifo) FEUI menjadi satu-satunya wadah bagi para mahasiswa fakultas tersebut yang punya minat dalam bidang fotografi. Tentu saja ia tidak hanya sebagai wadah bagi yang ingin belajar, melainkan juga untuk yang ingin mengajarkan fotografi.

Didirikan sekitar tahun 1985, Lifo FEUI mendapatkan tambahan anggota setiap tahunnya rata-rata 10 sampai 20 orang. Tak diketahui secara pasti berapa jumlah keseluruhan anggotanya. "Mungkin sekarang sudah ratusan kalau semuanya berkumpul," ujar sang ketua, Dimas Yusuf Hassan.



PHOTO BY DIMAS YUSUF



They have held a lot of routine activities whether they were for the club members only or open for public. But the activities were mostly for public.

The activity for members is just photo hunting, and the rest is for public such as photography clinic, seminar, workshop and photo exhibition. They also have a photo rally which is usually held at Jazz Goes To Campus event.

Seminar or workshop for public is held twice a year, one is themed fashion (Photo Clinic) and another is Indonesian culture (Portraits). "The 4th Portraits" was held on May 25 at Kota Kasablanka. According to Dimas, those events have been increasing in quality and market expansion.

Meanwhile, for the photo hunting, they hold it once a month, but sometimes twice, depending on the spirit and spare time they have.

Banyak kegiatan yang secara rutin mereka selenggarakan, baik itu yang bersifat khusus untuk klub maupun untuk umum. Namun sepertinya lebih banyak kegiatan yang ditujukan untuk umum.

Kegiatan yang khusus diperuntukkan anggota paling-paling hanya hunting foto, yang lainnya untuk umum, seperti pelatihan fotografi, seminar, workshop sampai pameran fotografi. Ada pula reli foto yang diadakan pada tiap gelaran Jazz Goes To Campus.

Seminar atau workshop untuk umum dilakukan dua kali dalam setahun, yakni satu acara bertemakan fesyen (Bengkel Photo) dan satu lagi bertemakan kebudayaan Indonesia (Portraits). "The 4th Portraits" baru saja diselenggarakan pada 25 Mei lalu di Kota Kasablanka. Menurut Dimas, acara-acara tersebut terus mengalami peningkatan kualitas dan perluasan pasar.

Sementara untuk kegiatan hunting bersama, mereka kadang-kadang melakukannya sekali sebulan, tapi bisa pula dua kali dalam satu bulan, tergantung semangat dan waktu yang mereka punya.



PHOTO BY ALFONSUS BAGUS

“Lifo has held photo hunting to various places, from routine spots in Jakarta to Belitong and Bali. We plan to go to Lombok in this midyear,” explained Dimas. “The most impressive moment is when we went to Belitong. Its scenery is so spectacular, the local people are great to be human interest subjects. It’s paradise for photographers.”

Beside the photo exhibitions held outside the campus, they also hold it in the faculty, at least to exhibit photos captured from their hunting session . Digital exhibitions have been held for many times through Facebook (<http://www.facebook.com/lifo.feui?fref=ts>).

Although many activities require serious works, even professional, it does not mean that Lifo FEUI is a “strict” organization. A convivial atmosphere among its members is always maintained in their daily activities. It actually relates to the club’s culture implanted from the start, which is based on companionship and professionalism. It can be said also as “serious but relax.”

“Lifo udah hunting ke berbagai tempat, dari tempat-tempat langganan hunting di Jakarta, sampai ke Belitong, Bali. Rencananya tengah tahun ini kita mau ke Lombok,” jelas Dimas sembari menambahkan, “Yang paling berkesan pas ke Belitong. Pemandangannya benar-benar spektakuler, penduduknya juga cocok buat jadi foto human interest. Surga fotografer banget.”

Selain pameran-pameran foto yang digelar di luar kampus, mereka juga mengadakannya di fakultas, setidaknya untuk menunjukkan hasil yang mereka dapat dari hunting. Pameran digital juga beberapa kali mereka lakukan lewat media Facebook (<http://www.facebook.com/lifo.feui?fref=ts>).

Meskipun banyak kegiatan yang membutuhkan kerja sangat serius, bahkan profesional, bukan berarti Lifo FEUI lantas menjadi organisasi yang “kaku.” Jalinan keakraban dan kekeluargaan antaranggota tetap dijaga dalam keseharian mereka. Hal tersebut sebenarnya tak bisa dilepaskan dari kultur organisasi yang ditanamkan sejak awal, yang mendasarkan pada prinsip kekeluargaan tapi tetap profesional; bisa pula dikatakan “serius tapi santai.”



PHOTO BY DIMAS YUSUF



PHOTO BY THOMY PRASETYO

With all of the works and efforts, they expect Lifo FEUI to be well-known, not just in the campus. “We want Lifo get more trust as a campus-level photography organization having quality, competency and, of course, solidity,” explained Dimas. Henceforth, they want to expand their cooperation and network with other photography organizations, and also to increase their organization quality as a kind of space for FEUI students having photography interest and talent. 

Dengan segala yang telah dilakukankan dan diupayakan, mereka berharap Lifo FEUI semakin dikenal, tidak hanya sebatas kampus saja. “Kita ingin Lifo semakin dipercaya sebagai organisasi fotografi tingkat kampus yang berkualitas, kompeten, dan tentunya solid,” jelas Dimas. Makanya, mereka terus mengembangkan kerjasama dan hubungan baik dengan organisasi-organisasi fotografi lainnya, selain juga terus meningkatkan kualitas organisasi sebagai wadah penyaluran minat dan bakat fotografi mahasiswa-mahasiswa FEUI. 

Secretariat of Liga Foto FEUI
Gedung Student Center lantai 2
Kampus FEUI Widjojo Nitisastro
Depok

Chairman: Dimas Yusuf Hassan
Contact Person: Miranti (081286136036)
@LIFO_FEUI

 <http://www.facebook.com/lifo.feui?fref=ts>

 **Kontak SSF**

Nama: **Nessa Falevy**
PIN Blackberry: 277155c3





My Project

captivating • enchanting • inspiring

Wedding Photography

Dos & Don'ts

Photos & Text: Bernardo Halim





I joined FotograferNet (www.fotografer.net) since 2003, when I was in the second grade of Senior High School. This year becomes my 10th year of “warm friendship” with my camera, but not with wedding photography.

I started to “dive” into wedding photography in 2005. Like many fellow photographers, at that time I began to get shooting order as a freelance photographer. In 2006, my career as wedding photographer was beginning; I did part-time job at the start, and then full-time in 2009. Up to this day, it has been seven years for me to do it.

Saya bergabung di FotograferNet (www.fotografer.net) sejak 2003, ketika masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Tahun ini tentunya genap 10 tahun saya mengakrabi kamera, tapi bukan berarti sepanjang itu pula saya terjun ke dunia fotografi pernikahan.

Persentuhan saya dengan fotografi pernikahan terjadi pada tahun 2005. Sebagaimana kebanyakan fotografer, kala itu saya mulai menerima order dan masih sebagai fotografer freelance. Pada tahun 2006, karir saya sebagai fotografer pernikahan dimulai; awalnya masih kerja paruh waktu, sampai akhirnya kerja secara full-time di tahun 2009. Sampai kini tentunya saya sudah tujuh tahun berkarya di jagat fotografi pernikahan.





Show the Excellence

In my seven-year experience, there were so many types of couples I met. They all were different, including their characters. Each couple has their unique side, and each has their own conception about their dream wedding.

Take your time to discuss and find out their background, and ask what they want to from us. Convey your idealism and say how you handle the couple. Do not to hesitate. It is better to be clear in the beginning then to get many complains in the end.

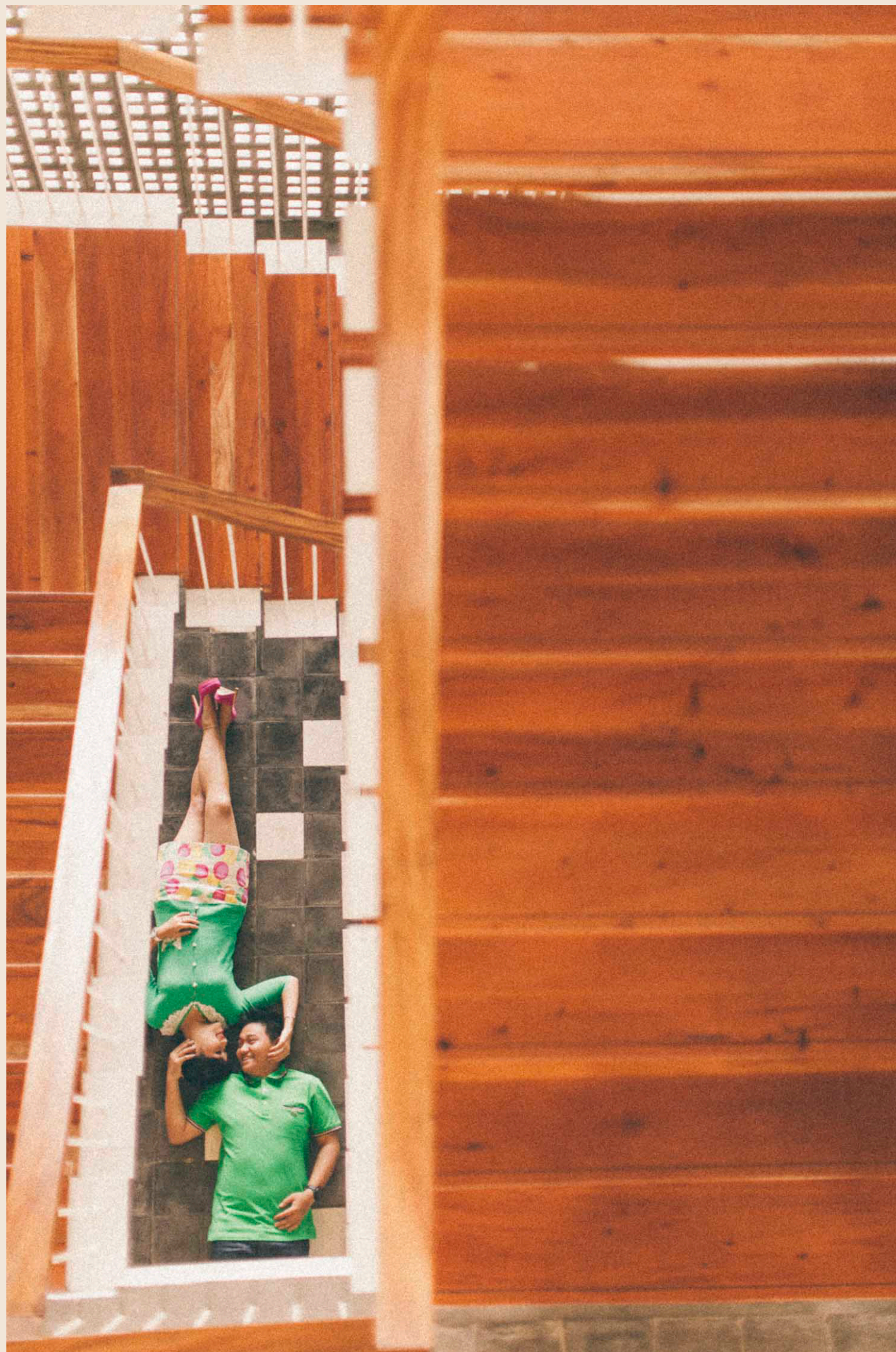
You are chosen by the clients because they are interested in. So, do not discourage to show your excellence.

Tonjolkan Keunggulan

Selama tujuh tahun menjalani karir, banyak sekali pasangan yang saya temui. Semua berbeda, termasuk karakter mereka. Masing-masing punya sisi unik, dan masing-masing punya gambaran tersendiri tentang pernikahan impian mereka.

Sempatkan untuk bicara dan cari tahu latar belakangnya, serta apa yang mereka inginkan dari kita. Silakan utarakan idealiasme dan bicarakan bagaimana Anda meng-handle para pasangan. Tak perlu sungkan. Lebih baik jelas di depan daripada banyak complain di kemudian hari.

Anda dipilih oleh calon klien karena mereka tertarik. Makanya, jangan berkecil hati untuk menonjolkan keunggulan Anda.







**Branding**

The challenge is very big in the world of wedding photography. I do realize it. We know that the customers/clients will only use our service for once, except they planned to marry for more than one time and still want our service. But, it rarely happens, and I've never experienced it.

Therefore, branding and image are to consider. It is possible that our clients who have hired us will hire us again to shoot their baby, family, or others.

Make Sure & Avoid

For pre-wedding shoot, make sure you master the field/location, or at least you've visited it prior to shooting. Try not to look confused on the shooting day; if it happened, they could consider us as less professional, or even to lose the couple's mood, especially the bride.

Processing the shooting permit on the shooting day, and get confused to find the spot will affect the execution schedule. Worse if we have to move to another location and need to take for a long walk. Avoid that.

Being a wedding photographer makes us aware of tradition diversities in Indonesia. Sometimes, in a family, their understanding about the customary rundown may differ. So, it is better to ask the family/wedding organizer to make sure. Avoid interfering if we do not want to get scolded from the family.

Pencitraan

Tantangan di dunia fotografi pernikahan sangat besar. Jelas itu saya sadari. Kita tahu, customer/klien hanya akan menggunakan jasa kita satu kali saja, kecuali dia berencana menikah lebih dari sekali dan tetap ingin menggunakan jasa kita. Tapi yang saya sebut terakhir ini jarang sekali terjadi, dan saya sendiri belum pernah mengalaminya.

Oleh karena itu, branding dan pencitraan perlu kita perhitungkan. Ada kemungkinan klien-klien yang pernah kita potret akan menggunakan jasa kita lagi untuk pemotretan bayi mereka, keluarga mereka, atau lainnya.

Pastikan & Hindari

Untuk pemotretan pre-wedding, pastikan Anda menguasai lapangan/lokasi, setidaknya sudah pernah datang sebelum pemotretan. Usahakan jangan sampai kita terlihat bingung di hari pemotretan; jika itu sampai terjadi, bisa-bisa kita dicap kurang profesional, bahkan bisa menghilangkan mood si calon mempelai, terutama yang perempuan.

Pengurusan izin pemotretan secara mendadak di hari pemotretan, termasuk kebingungan kita mencari spot pemotretan, akan berdampak pada tertundanya waktu eksekusi. Lebih parah lagi bila harus berpindah lokasi dan perlu berjalan jauh. Hindari semua itu.

Menjadi fotografer wedding menyadarkan kita akan beragamnya tradisi di Indonesia. Kadang-kadang di satu keluarga, pemahaman mengenai alur acara adat saja bisa berbeda-beda. Jadi, ada baiknya kita bertanya pada keluarga/wedding organizer untuk memastikan. Hindari intervensi bila kita tak ingin mendapat damprat dari keluarga.



Take Care of Health

For me, become a wedding photographer is pleasurable, at least we can travel. But of course, it's more than that. We have to realize that, as photographer, we spend a lot of time from preparation, pre-wedding shoot until wedding shoot.

Shooting a wedding event is not a simple thing. Moreover, it is not a one-day job. If only once or twice a month, it might be reasonable and we can handle it. But if four or seven times in a month, we need to take care of our health since we will not have time take a break.

File Management

It's seemingly important to take care of data/file storage and security. I've heard some bad stories about data lost, whether it is due to technical problem or human error. It would be better for us to find more information on file management. 

Jaga Kesehatan

Bagi saya, menjadi fotografer pernikahan itu seru, setidaknya karena kita bisa traveling. Namun, tentunya, tidak sekadar itu. Kita harus ingat bahwa sebagai fotografer kita banyak menghabiskan waktu dari persiapan, pemotretan pre-wedding, hingga wedding-nya.

Memotret pernikahan tentunya bukan perkara kecil; apalagi ini bukan jenis pekerjaan yang sehari beres. Kalau hanya satu bulan sekali atau dua kali, mungkin masih wajar dan mampu kita lakukan. Tetapi kalau sudah empat sampai tujuh kali dalam sebulan, kita patut memperhatikan kesehatan, karena sepertinya kita bakal tak punya jeda untuk istirahat.

Manajemen File

Yang kiranya sangat penting diperhatikan adalah penyimpanan dan keamanan data/file. Saya sendiri sering mendengar cerita-cerita yang menyeramkan soal hilangnya data, entah itu karena masalah teknis atau human error. Berkaitan dengan itu, tak ada salahnya jika kita mencari informasi lebih lanjut mengenai manajemen file. 





Bernardo Halim

✉ jeberok@jeberok.com, bernardo@bernardopictura.com

🐦 [@bernardopictura](https://twitter.com/bernardopictura)

<http://bernardopictura.com>

Jakarta-based professional photographer; founder of Bernardo Pictura

Traveling

captivating • enchanting • inspiring

Ambon

Beautiful & Peaceful

Text: Palty Osfred Silalahi & Shodiq Suryo Nagoro

“FotograferNet Hunting Series 2013: Ambon” was already successfully held from May 13 to 16. FotograferNet (familiarly called FN) – the biggest online photography community in Southeast Asia – team visited some beautiful spots in Ambon and its surrounding. The hunting participants were from several places in Indonesia, including Ambon.

“Ambon Manise” – means beautiful, charming, pretty Ambon – is the largest city in Maluku Province. The city offers many interesting photography spots for landscape and human interest subjects.

“FotograferNet Hunting Series 2013: Ambon” telah sukses terselenggara dari 13 sampai 16 Mei lalu. Tim FotograferNet, atau lebih akrab dengan sebutan FN, komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara, mengunjungi berbagai tempat indah di Ambon dan sekitarnya. Para peserta hunting berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk dari Ambon sendiri.

“Ambon Manise” – yang berarti Ambon yang indah, manis, cantik – merupakan kota terbesar di Provinsi Maluku. Kota ini menawarkan banyak spot fotografi menarik untuk lansekap dan human interest.



Click on picture to play video



PHOTO BY AGUS LOPUHAA



PHOTOS BY AGUS LOPUHAA



PHOTOS BY AGUS LOPUHAA

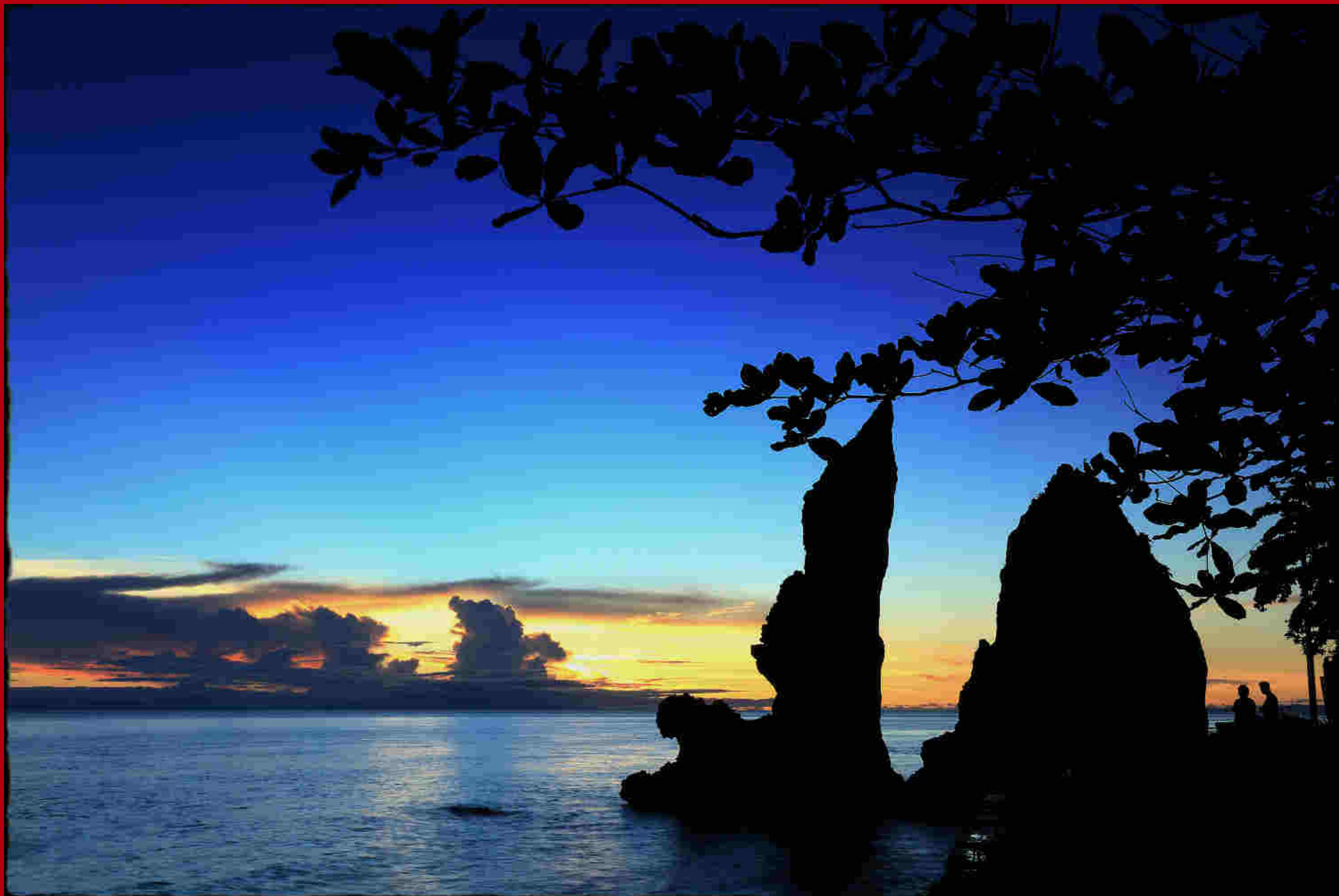


PHOTO BY BENNY IRAWAN



PHOTOS BY BENNY IRAWAN



PHOTOS BY DIKA IRZANDI



PHOTOS BY DIKA IRZANDI



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

Reserved Sunset

Around 45 minutes driving from the center of Ambon city, on the first day, the group visited Tanjong Latuhalat beach to capture sunset moment. Fellow photographers from a photo club in Ambon had in fact “reserved” a perfect spot for the team, and joined the sunset hunting in a joyful and friendly atmosphere. All got their best golden hour moment by their own creative exploration.

Sunset yang Sudah Dipesan

Sekitar 45 menit perjalanan darat dari pusat kota Ambon, di hari pertama, rombongan mengunjungi pantai Tanjong Latuhalat untuk mengabadikan momen matahari terbenam. Rekan-rekan fotografer dari sebuah klub foto di Ambon ternyata telah “memesan” spot terbaik bagi tim, dan turut melakukan pemotretan dalam suasana gembira dan penuh keakraban. Semua berhasil mendapatkan momen golden hour terbaik, tentu saja dengan eksplorasi kreatif mereka masing-masing.





PHOTO BY PALTU OSFRED SILALAH





PHOTOS BY PALTU OSFRED SILALAH



PHOTO BY ROSSIE ZEN



PHOTO BY ROSSIE ZEN



From Beach to Beach

Early in the morning on the second day, the group headed to Pintu Kota Beach to capture sunrise moment. Unexpectedly, the rain washed away the morning sun. The participants then just sit and had a little chat about photography.

The stunning scenery of Liang Beach, of course, got its turn to be shot. A group of dolphins seemed to greet the participants from the crystal clear bluish sea water. Not just taking pictures, the clear sea water tempted some participants to swim.

At Natsepa Beach, they got some frames. The drizzle limited their moves. A relax chat among the participants continued while enjoying the beach breeze.

Human Interest

As the capital of Maluku Province and the center of various activities, Ambon is the perfect spot for human interest photography. Each corner of the city offers interesting subjects to capture, from activities in local market, streets to shops.

Ambon does not only offer its loveliness, but also its peace. 🇮🇩

Dari Pantai ke Pantai

Pagi hari pada hari kedua, rombongan bergerak menuju pantai Pintu Kota untuk mengabadikan terbitnya mentari pagi. Tanpa diduga, hujan pun mengusir kehadiran mentari pagi. Dan tim pun mengisi waktu dengan duduk-duduk dan membicarakan fotografi.

Pemandangan memesona di Pantai Liang tak luput dari jepretan kamera para peserta. Segerombolan lumba-lumba seperti menyapa kedatangan tim hunting dari laut biru dan jernih. Tak hanya memotret, jernihnya air juga menggoda sejumlah peserta untuk berenang.

Di Pantai Natsepa, mereka sempat mendapatkan beberapa frame. Gerimis akhirnya membatasi pergerakan mereka. Obrolan santai berlanjut dengan ditingkahi angin pantai nan semilir.

Human Interest

Sebagai ibukota Provinsi Maluku dan pusat berbagai macam kegiatan warganya, Ambon merupakan spot terbaik untuk berburu human interest. Setiap sudut kota menawarkan obyek menarik untuk diabadikan, mulai dari aktivitas di pasar setempat, jalanan sampai pertokoannya.

Tak hanya keindahan yang ditawarkan Ambon, tapi juga kedamaian. palty, shodiq 🇮🇩





PHOTO BY ROSSIE ZEN





PHOTOS BY RYANDE KRESNA



PHOTOS BY PALTU OSFRED SILALAH

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 1D X BO
18.1 MP

Rp59.370.000



▶ Canon EOS 5D Mark III + EF 24-105mm L IS USM
22.3 MP

Rp36.320.000



▶ Canon EOS 6D + 24-105mm L IS USM
20.2 MP

Rp24.035.000



▶ Canon EOS 7D BO
18.0 MP

Rp12.560.000



▶ Canon EOS 650D + 18-135mm IS STM
18.0 MP

Rp8.625.000



▶ Nikon D3X BO
24.5 MP

Rp72.700.000



▶ Nikon D4 BO
16.2 MP

Rp52.999.000



▶ Nikon D800E BO
36.3 MP

Rp29.310.000



▶ Nikon D5200 BO
24.1 MP

Rp6.140.000



▶ Nikon D3200 + AF-S 18-55mm VR
24.2 MP

Rp5.870.000



▶ Sony A99V BO
24.3 MP

Rp25.649.000



▶ Sony A58K + 18-55mm
20.1 MP

Rp6.839.000



▶ Fujifilm X-E1 + XF 35mm f/1.4 R
16.3 MP

Rp14.899.000



▶ Fujifilm X100S
16.3 MP

Rp11.990.000



▶ Canon EF 35mm f/2.0 IS USM

Rp7.285.000



▶ Sigma 17-70mm f/2.8-4.0 DC Macro OS HSM

Rp5.270.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 5D Mark II BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081578046921

Rp12.875.000



Canon EOS 7D BO + BG-E7
Kondisi: 98%
Kontak: 085710207711

Rp10.750.000



Canon EOS 60D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081385863666

Rp6.200.000



Canon EOS 60D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081385863666

Rp6.200.000



Nikon D600 BO
Kondisi: 99%
Kontak: 082264040008

Rp17.350.000



Nikon D800 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp32.250.000



Nikon D800 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp25.750.000



Leica X2 Black
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp15.650.000



Sony A900 + BG
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp12.550.000



Olympus OMD EM5 + M.Zuiko ED 12-50mm EZ
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp11.850.000



Voigtlander 50mm f/1.1 Nokton
Kondisi: 98%
Kontak: 082264040008

Rp8.890.000



Tokina 10-17mm Fisheye
Kondisi: 95%
Kontak: 081802297092/081385442777

Rp1.500.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 27 Februari 2013; dapat berubah sewaktu-waktu

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363,
Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 5 Juni 2013; dapat berubah sewaktu-waktu.

Complete
Your
Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN
SHOP



40+
Editions in
1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Index

captivating • enchanting • inspiring

Index

Symbols

1 Nikkor 32mm f/1.2 [118](#)

A

Ady Kristanto [159](#)

Aji Wihardandi [198](#)

Ambon [242](#)

Anthony Tumimomor [56](#)

athletes [61](#)

Atlet [73](#)

B

Befree [120](#)

Bernardo Halim [217](#)

C

Canon EF 200-400mm f/4L IS

USM [117](#)

Canon & FotograferNet Work-

shop Series 2013 [94](#)

Chaideer Mahyuddin [174](#)

D

Domi Yanto [180](#)

Don Hasman [114](#), [129](#)

Dwi Aryo Tjipto Handono [187](#)

E

Edward Tigor Siahaan [9](#)

Environment [126](#)

F

Filomena Reiss [114](#)

FN Goes to Natuna [104](#)

fotografi pernikahan [221](#)

foto jurnalistik [94](#)

G

Gathering [102](#)

H

HDR-GW66VE [117](#)

HISFA [121](#)

I

inspiring [13](#)

J

Jez O'Hare [169](#)

L

Lensa [98](#)

lensa EF [120](#)

Lifo FEUI [122](#)

Liga Foto FEUI [203](#)

Lingkungan [127](#)

Lowepro [119](#)

M

Manfrotto [120](#)

marathon [61](#), [73](#)

Marthen Welly [195](#)

menginspirasi [28](#)

motivasi [28](#)

motivation [13](#)

O

Olympus [119](#)

Olympus PEN E-P5 [116](#)

P

Palembang [98](#), [102](#)

photojournalism [95](#)

Photo Sport Pro 30L AW [119](#)

R

Riza Marlon [138](#)

S

Sony Xperia ZR [116](#)

Syahrul Rizal [147](#)

T

tabMount [118](#)

the 4th Portraits [122](#)

The Work Without Border [121](#)

U

Urang Kanekes: Baduy People
[114](#)

W

wedding photography [221](#)

Y

Yogyakarta [94](#)

Menguak “Harta Karun” Natuna



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

Natuna yang berada di Provinsi Kepulauan Riau, dan menjadi salah satu wilayah terluar Indonesia, ternyata menyimpan “harta karun” yang begitu melimpah. Sejumlah fotografer, dari berbagai kota di Indonesia yang tergabung dalam tim “FN Goes to Natuna,” telah berhasil menguak simpanan berharga itu.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto
Faizal Rakhman

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online

R Budhi Isworo

Marketing

Febriyanti Revitasari

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com